Prolog

Derap langkah kaki seorang pria berambut putih memacu secepat kuda. Anak rambutnya yang menjuntai hingga sebahu turut berkibar-kibar tersapu angin dingin di tengah lautan salju sejauh mata memandang. Langkahnya begitu sigap tiap kali ia harus melompat dan merunduk ketika mendapati batu ataupun ranting pohon rendah yang menghalangi jalur pacuannya.

Sesekali ia menoleh ke belakang untuk memastikan seberapa jauh jarak antara dirinya dengan makhluk yang saat ini tengah mengejarnya. Mata birunya langsung melotot sempurna ketika mendapati makhluk-makhluk hijau besar itu ternyata sudah semakin dekat dengannya.

Ia segera memacu kakinya lebih kencang lagi, tak peduli dengan napasnya yang sudah menderu begitu cepatnya. Detak jantungnya pun berpacu secepat pacuan kakinya. Sebenarnya bisa saja ia melawan mereka. Ia memiliki kemampuan bermain pedang yang terbilang sangat memukau. Namun sepertinya itu bukanlah hal bijak karena jumlah mereka terlalu banyak untuk ia hadapi seorang diri. Apalagi melihat lawannya yang memiliki otot sebesar itu, mustahil ia bisa mengalahkan mereka semua dengan kondisi dadanya yang sudah terasa sangat sesak karena terus berlari sedari tadi. Pastinya itu adalah tindakan paling bodoh. Dan ya, ia memutuskan untuk berlari saja saat ini. Walau tidak tahu entah kemana.

Setengah jam pun berlalu, kini tubuhnya sudah terasa semakin lelah. Tapi ia tidak bisa berhenti jika tidak mau mati. Untungnya, beberapa menit berikutnya mata birunya berhasil menangkap dataran hijau yang sudah tidak tertutup salju lagi. Untuk sesaat ia menatap aneh

pemandangan hutan itu yang terasa asing baginya. Tapi karena situasi mendesak, tanpa berpikir panjang lagi ia segera berlari memasuki hutan hijau di depan sana. Saat itu, hal aneh pun terjadi. Tiba-tiba saja makhluk-makhluk yang mengejarnya mulai melambatkan langkahnya. Dalam hatinya bersyukur sekaligus cemas. Kira-kira apa yang membuat mereka memperlambat kejaran mereka padanya?

Pria itu menggelengkan kepalanya tidak mau ambil pusing atas apa yang sebenarnya sedang terjadi. Yang terpenting baginya saat ini adalah, menghilangkan jejak dari kejaran makhluk-makhluk itu.

Samar-samar, matanya mulai menangkap ada pendar cahaya di kejauhan. Senyumnya pun mengembang, matanya berbinar-binar. Ia yang tidak pernah melihat cahaya matahari sedari kecil merasa penasaran dan segera berlari menghampiri cahaya itu.

Pemuda bersurai putih itu sempat menoleh ke belakang di tengah pacuannya menuju cahaya, ternyata para monster masih mengejarnya tapi dengan gerakan yang lebih lambat. Ia menghela napas pelan dan kembali mempercepat langkah. Baginya, ini adalah kesempatan untuk menghilangkan jejak. Ia tidak mau membuangnya sia-sia.

Ia segera menghampiri cahaya itu tanpa ragu. Semakin dekat, cahaya itu semakin terlihat terang dan menyilaukan. Ia pun menutup matanya karena merasakan sakit akibat silau. Sampai akhirnya cahaya itu menghilang. Dan kini, tiba-tiba saja ia sudah berada di sebuah hutan dengan pemandangan yang berbeda dari sebelumnya.

"Dimana aku?" gumamnya cemas.

Bab 1 - Gadis Pemanah dan Harimau Besarnya

Pria bermata biru itu berjalan menyusuri jalan setapak yang dikelilingi oleh pepohonan besar dan berlumut di kanan dan kirinya. Tak jarang terlihat tanaman perdu dan semak belukar, juga batu yang ditumbuhi berbagai macam jamur. Tapi bukan itu yang membuatnya tertarik. Melainkan cahaya matahari yang menerobos rimbunnya dedaunan, juga suara aliran sungai yang terdengar tidak jauh dari tempatnya berada saat ini. Ia tidak pernah menyaksikan hal seperti ini sebelumnya. Di tempat tinggalnya, yang biasa ia lihat hanyalah salju dimana-mana. Sungguh menakjubkan rasanya bisa menyaksikan pemandangan hutan yang tersapu cahaya mentari seperti yang dilihatnya saat ini.

Namun, ia segera menyadarkan diri dari keterpanaannya. Ia mendadak mengerutkan dahi bingung dan berpikir apa yang sebenarnya tengah terjadi? Mengapa ia bisa sampai di tempat asing ini? Ia pun menolehkan kepalanya ke belakang. Makhluk-makhluk hijau yang mengejarnya tadi bahkan sudah tidak terlihat sama sekali. Dan lagi, dimana pepohonan yang tertutup salju yang harusnya berada tepat di belakangnya?

"Dimana aku sebenarnya?" tanyanya pada diri sendiri. "Apakah cahaya itu yang membawaku ke tempat ini?"

Ia menghembuskan napas halus lalu kembali melanjutkan langkah kakinya yang sempat terhenti. Walaupun Ia tidak tahu kemana ia akan melangkah, setidaknya itu lebih baik daripada terus berdiam diri di tempat asing ini. Begitu pikirnya. Apalagi jika ia harus berhadapan dengan makhluk-makhluk yang menghuni hutan, ia tidak tahu seberapa buas mereka.

Sesaat berikutnya, sepertinya keberuntungan tidak sedang berada dipihaknya. Karena baru saja ia memikirkan kemungkinan buruk, hal itu benar-benar terjadi sekarang. Telinganya mulai mendengar suara geraman dari jarak yang cukup dekat. Ia segera mengambil pedang yang tersampir di pinggang kanannya lalu mengarahkannya ke segala arah sambil memegangnya erat tanda sudah siap akan apa pun itu yang menyerangnya.

Tubuhnya memutar perlahan, kuda-kudanya sudah memasang posisi siap siaga. Dan pada detik berikutnya, mata birunya menangkap sosok seekor harimau putih dengan ukuran besarnya yang terbilang tidak wajar-sedang berlari mendekat ke arahnya. Bola mata pria itu pun langsung terbelalak seketika, jantungnya juga mendadak berdetak begitu kencangnya. Bukan, bukan karena ia takut. Sejujurnya ia tengah panik lantaran bingung harus menyerangnya atau tidak. Masalahnya ia tidak pernah membunuh binatang sekalipun. Baginya mereka terlalu baik untuk dibinasakan. Ia takut salah langkah.

Dan akibat ia terus mengulur waktu karena ragu untuk menyerang, harimau itu kini sudah berada persis di hadapannya. Dia menggeram seperti sedang mencari titik lemah mangsanya. Pria itu pun bersiap akan serangan dadakan yang mungkin saja akan dilakukan harimau itu tidak lama lagi. Dan benar saja, harimau itu tiba-tiba melompat ke arahnya dengan begitu cepat. Untungnya, ia sempat berguling ke sisi lain dengan sigap dan terhindar dari cakaran mautnya.

"Hentikan!" serunya pada harimau itu. "Aku tidak ingin melukaimu."

Harimau itu menjawab dengan geraman yang semakin menjadi-jadi. Dia kembali berusaha menangkap mangsanya,

namun selalu berhasil dihindari oleh pria itu. Tapi semakin lama, gerakan harimau itu semakin cepat dan buas. Membuat pria itu mulai kewalahan menghindarinya.

"Baiklah, Aident," katanya pada diri sendiri. "Jika musuhmu sudah sebuas ini, maka jangan ragu lagi untuk melawan."

Pria bernama Aident itu akhirnya tidak ragu lagi untuk menebaskan pedangnya dengan gerakan cepat ke arah sang harimau. Namun tidak seperti binatang pada umumnya, harimau itu terlihat memiliki kecerdasan yang diluar dugaan. Bak petarung handal, sang harimau berhasil menghindari tebasan demi tebasan pedang yang dilontarkan Aident padanya. Pria itu pun begitu terkejut mendapati hal itu. Dalam hatinya bertanya-tanya, bagaimana bisa seekor harimau bertarung layaknya ksatria atau pegulat handal? Itu mustahil!

Tapi kemudian Aident segera mengesampingkan hal itu dulu untuk sekarang. Kini ia mulai fokus mencari celah yang efektif untuk menyerangnya. Dan untungnya ia langsung mendapatkannya. Entah kenapa makhluk itu tiba-tiba meraung ke suatu arah, Aident menggunakan kelengahannya itu untuk segera menghunuskan pedangnya pada sang harimau.

Tapi lagi-lagi keberuntungan benar-benar tidak berpihak padanya. Saat tinggal seinci lagi pedangnya berhasil menusuk sang harimau, tiba-tiba saja sebilah anak panah berwarna coklat meluncur secepat kilat dan mendarat di lengan kanannya yang digunakannya untuk menopang berat pedang. Gerakan Aident pun terhenti. Ia meringis kesakitan. Darah segar mengalir di sepanjang lengannya ketika ia mencabut dengan kasar anak panah yang menancap itu.

Aident mengedarkan pandangannya, berusaha mencari sesuatu atau seseorang yang melontarkan anak panah itu padanya. Dan matanya menangkap sosok gadis dengan rambut ikal panjang berwarna pirang pucat, tengah berlari dengan begitu cepat ke arena pertarungan, lalu melompat menaiki tubuh sang harimau dengan sigap.

Aident terkesiap. Ia tidak bisa menyerangnya balik karena ia adalah petarung jarak dekat. Sementara gadis itu membawa busur juga sekantong anak panah di punggungnya, yang artinya dia adalah petarung jarak jauh. Aident berpikir panjang sebelum membalas serangannya. Mungkin sebelum ia sampai di jarak yang cukup untuk menyerangnya, sudah lebih dulu anak panah mendarat di jantungnya. Jadi, ia memutuskan untuk berlari. Lagi.

"Kejar dia, Leo!" Gadis itu berteriak entah pada siapa.

Aident berlari dengan sekuat tenaga. Rasa lelah sisa berkejaran dengan makhluk hijau tadi seolah sirna begitu saja. Ya, itu karena ia sedang dalam posisi terjepit saat ini. Setiap orang pasti akan tidak peduli dengan rasa lelah ketika sedang dikejar-kejar oleh pemanah handal yang menunggangi harimau besar dengan kecepatan lari yang mencapai 65 kilometer per jam. Dan bagaimana Aident menghindarinya? Tentu saja dengan melewati jalan setapak yang diapit oleh pepohonan dan semak-semak berduri. Itu cukup berhasil untuk memperlambat gerakan sang harimau, walaupun tidak untuk kecepatan panah milik penunggangnya. Untungnya Aident sudah cukup terlatih untuk bergerak gesit menghindari tembakan-tembakan anak panah itu.

Dan akhirnya, kini Aident berhasil menghilangkan jejak dari mereka. Setelah memastikan mereka tidak terlihat lagi di belakangnya, Aident berhenti sejenak sambil mengambil

napas. Ia baru sadar kalau saat ini ia benar-benar lelah dan hampir kehabisan napas. Wajahnya pucat dan pandangannya mulai kabur. Tapi sebelum ia pingsan, ia segera mendudukkan tubuhnya sambil bersandar di bawah pohon untuk menormalkan deru napas dan juga detak jantungnya.

Aident menatap sekitar, saat ini ia berada di area yang sudah jarang pepohonannya. Ia pun melanjutkan langkahnya tidak tahu entah kemana. Ia benar-benar buta dengan hutan ini. Sampai beberapa jam kemudian, ia tiba di suatu tempat yang membuatnya ternganga lebar.

Di hadapannya kini terbentang gedung-gedung tinggi berdempetan, juga jalan berwarna hitam yang dilalui banyak sekali kendaraan berupa besi beroda yang melaju begitu cepat.

"Oh, Tuhan ... Apakah aku sudah mati? Apakah ini yang namanya surga?" gumamnya takjub.

Seorang gadis berambut ikal panjang dengan warna pirang pucat, ia merutuk sebal karena telah kehilangan jejak mangsa buruannya. Ia segera melompat turun dari tubuh harimau putih besar yang ia panggil Leo, lalu menyampirkan busurnya di bahu dengan agak kasar. Matanya menatap geram pada jalan setapak tempat menghilangnya pemuda yang hampir saja melukai Leo jika ia tidak segera datang.

"Sial!" rutuknya sambil memukul kencang batang pohon di sisi kanannya. "Kita kehilangan makan siang untukmu, Leo."

Leo hanya menggeram seperti menyetujui perkataannya.

Gadis itu berbalik dan memandang Leo teduh. Ia membelainya dengan lembut dan hangat seolah tidak mau berpisah darinya.

"Oh, Leo ...," gumamnya sambil memeluk Leo. "Kalau saja tadi aku terlambat datang, aku pasti akan kehilangan dirimu. Aku tidak tahu apakah aku sanggup merasakan kehilangan untuk yang kedua kalinya."

Leo mendengkur lembut seperti turut senang serta merasakan haru yang tengah dirasakan gadis itu.

"Kau tenang saja, aku berjanji akan menghabisi manusia mana pun yang memasuki wilayah kita. Aku akan membalaskan dendammu, dendam kita," katanya lagi. Mata birunya tampak berkilat penuh dendam.

Gadis itu kemudian kembali menaiki tubuh Leo.

"Ayo! Antar aku ke perbatasan!" perintahnya." Aku akan mencuri makanan juga beberapa pakaian di kota."

Leo menggeram-geram marah pada gadis itu seolah tidak setuju dengannya.

"Hei, tenanglah!" seru gadis itu. "Mencuri atau menipu manusia tidak berperasaan seperti mereka bukanlah suatu hal yang salah. Kau tenang saja, aku akan berhati-hati. Lagi pula aku 'kan sudah biasa melakukan ini."

Leo kemudian menggeram dengan volume lebih rendah. Ya, ia akhirnya menuruti perkataan gadis itu dan mengantarnya hingga perbatasan antara hutan dan kota.

Suasana sunyi sepi menyelimuti keduanya di sepanjang

perjalanan. Ya, memang jarang sekali orang yang berkeliaran di hutan ini, bahkan di perbatasan pun begitu. Sepertinya para manusia di era sekarang tidak terlalu tertarik berkeliaran di hutan. Mereka pasti sangat sibuk mengurusi urusan masing-masing di kota. Tapi syukurlah, dengan begitu sang gadis penunggang harimau tidak perlu cemas harimaunya akan diburu oleh orang-orang jahat itu.

Setelah tiga puluh menit perjalanan, kini akhirnya mereka telah tiba di perbatasan. Gadis itu pun segera turun dari tubuh Leo. Ia menatap harimau itu sekilas, mengisyaratkan padanya untuk langsung pergi dari sini sebelum ada yang melihat. Dan ya, tanpa disuruh dua kali Leo langsung berlari cepat memasuki hutan, hingga tak tampak lagi oleh mata biru gadis itu.

Setelah memastikan Leo sudah aman, gadis itu mulai berbalik dan berjalan mengendap-endap di sebuah perkebunan dekat hutan. Tidak, ia mengendap bukan karena ingin mencuri di tempat ini. Melainkan karena ia tidak ingin orang lain tahu kalau ia baru saja keluar dari hutan. Dan seperti biasa, ia selalu berhasil melewatinya.

Tiga puluh menit lagi berlalu, kini ia sudah memasuki wilayah kota yang menjajarkan bangunan-bangunan tinggi di sepanjang jalan. Mulai terlihat banyak manusia berkeliaran di sekitar sini. Gadis itu pun buru-buru mengenakan tudung di kepalanya. Jangan tanya mengapa ia memakai tudung, ia hanya ingin menghindar menjadi pusat perhatian banyak orang. Masalahnya ia tengah berada di kerumunan manusia yang rata-rata memiliki rambut hitam juga warna mata gelap. Pastinya warna rambut dan matanya yang terang akan menjadi sorot jika ia membiarkannya terbuka. Ia tidak mau hal itu terjadi. Rasanya sangat risih dan menjengkelkan.

Kini, gadis itu sudah tiba di sebuah pasar yang sangat padat manusia. Melihat hal itu, ia tersenyum penuh maksud. Ia kemudian berjalan berdesakan dengan mereka. Matanya awas menelusuri benda yang tergantung di bahu para wanita paruh baya, atau saku celana para pria. Gadis itu menggunakan instingnya untuk menebak yang manakah yang memiliki isi paling banyak. Dan kini ia mengincar seorang lelaki paruh baya yang terlihat habis memberikan uang pada penjual emas. Sorot mata tajamnya sempat menangkap kalau ada banyak lembaran kertas berwarna merah di dompet milik pria itu yang saat ini tengah di kantunginya di bagian belakang celananya.

Hmm ... mangsa yang ceroboh, batinnya.

Gadis itu segera berjalan menyusul incarannya. Setelah berada tepat di belakangnya, ia berpura-pura menabraknya hingga tubuhnya sedikit tersungkur ke samping. Dan di kesempatan itulah tangannya mengambil dompet yang berada di kantung belakang celana pria itu dengan gerakan cepat nan halus.

"Maafkan aku, Pak," ucapnya berpura-pura. Tangannya dengan cepat mengantongi dompet itu ke dalam saku jaketnya.

"Gunakan matamu kalau jalan!" seru pria itu marah.

Cih, dasar manusia tidak berperasaan! batinnya. *Kau pantas mendapatkan ini, Pak!*

"Maafkan aku," kata gadis itu lagi terus bersandiwara. "Aku terdorong orang-orang."

Pria itu tidak menjawab, lantas pergi begitu saja tanpa menyadari ada barangnya yang hilang. Gadis itu pun

tersenyum sinis. Ia buru-buru pergi dari kerumunan orang-orang di pasar, mencari tempat sepi untuk mengecek isi dompet yang baru saja di dapatkannya.

Ia berhenti di bawah pohon rindang di pinggir trotoar. Ia melihat ke kanan kirinya sebelum membuka dompet yang ia curi. Setelah memastikan situasi cukup aman, ia segera membukanya. Mulutnya pun langsung dibuat ternganga oleh isinya.

"Banyak sekali ...," gumamnya sambil melihat pundi-pundi uang berwarna merah yang cukup tebal. Ia kemudian mengambil semua uang itu, lalu membuang dompetnya asal. "Aku dan Leo bisa makan enak untuk beberapa hari ke depan."

Ia kemudian melangkah menyeberangi jalan dan memasuki sebuah restoran Steak. Ia mendorong pintu kaca bergambar daging berwarna merah kecokelatan yang disajikan di sebuah piring dengan cantik.

Saat tiba di dalam, ia bertanya pada sang penjaga kasir. "Bisakah aku memesan daging mentah di sini?"

Gadis penjaga kasir itu mengerutkan alisnya bingung. Lalu ia menjawab dengan 'ramah', "Maaf, Nona. Kami memang menjual aneka *Steak* di sini, tapi tidak untuk daging mentah. Untuk itu, saya menyarankan anda untuk membelinya di supermarket atau pasar."

Sok ramah! Padahal berhati busuk! rutuk gadis penunggang harimau dalam hati.

"Baik kalau begitu. Permisi."

Ia pun melangkah pergi, tapi telinga tajamnya masih dapat

mendengar suara tawa cekikikan mengejek dari arah sang penjaga kasir. Ia berdecak kesal sambil bergumam, "Busuk, tetaplah busuk! Dasar manusia menjijikkan!"

Ia kemudian berbalik arah ke pasar yang tadi. Kali ini suasananya sudah lebih sepi. Ia menghela napas lega mendapati hal itu. Setidaknya ia tidak perlu berdesakan dengan para manusia yang amat sangat dibencinya. Tidak mau membuang waktu lagi, ia pun segera membeli banyak daging mentah untuk makanan Leo. Ia juga tak lupa membeli beberapa makanan untuk dirinya sendiri.

Setelah selesai dengan urusan makanan, gadis itu berjalan melangkah pulang dengan hati gembira. Ia bersenandung pelan sambil memandang ke arah seberang jalan yang ada di sisi kanannya. Tapi kemudian, matanya menangkap sosok pria yang familiar baginya. Dia terlihat sedang berlari di trotoar seberang sana.

"Pria itu ...," gumam gadis itu menerka-nerka. Matanya pun langsung melebar setelah berhasil mengingat siapa orang itu. "Dia pria yang tadi menyerang Leo tadi! Aku harus kesana dan menghajarnya!"

Gadis itu kemudian berlari menyeberangi jalan dan mengejar pria itu. "Hei, kau! Kau yang tadi hampir menyakiti Leo, berhenti!"

Pria itu menoleh ke belakang dan terkejut saat melihat gadis hutan penunggang harimau raksasa yang mengejarnya di hutan beberapa jam lalu. Tapi ia tidak segera menghentikan pacuannya. Karena kini, ia sedang sibuk berkejaran dengan makhluk-makhluk hijau yang kini terlihat berada di belakang gadis itu.

"Hei! Kau berani mengacuhkanku?! Kau pikir kau bisa lari

dariku?! Jangan harap!" Gadis itu kembali berseru.

Pria itu alias Aident, ia menoleh pada gadis itu lalau menjawab singkat, "Maaf, aku akan bicara denganmu nanti! Sekarang aku harus lari dulu! Ini sangat genting!"

"Apa?! Dasar manusia tidak bertanggung jawab! Tidak tahu diri! Berhenti kubilang!" seru gadis itu semakin marah. Ia bahkan mempercepat langkah pacuannya untuk menyusul Aident.

Aident melirik ke belakang sekali lagi, saat itu, wajahnya seketika menegang. "Tidak sekarang, Nona! Tolong mengertilah!"

"Oh, dasar pengecut! Kau sampai tidak mau berhenti karena takut padaku!"

"Jangan terlalu cepat menyimpulkan. Aku bahkan sudah berlari sebelum kau mengejarku!"

Gadis itu berhenti sejenak untuk mengambil napas. *Benar juga,* batinnya. *Kalau begitu dia berlari dari apa?* Gadis itu kemudian menolehkan kepalanya ke arah belakang, dan matanya pun langsung terbelalak sempurna begitu melihat hal mengerikan yang ternyata membuat pria itu berlari terbirit-birit.

"Ma-makhluk apa itu?!" serunya terkejut.

Lima makhluk bertubuh hijau besar dan berotot dengan taring tajam yang mengerikan menatapnya murka. Gadis itu yang tidak tahu harus berbuat apa, ia memutuskan untuk kembali berlari menyusul Aident.

"Hei, tunggu!" serunya lagi sambil berlari.

Setelah ia berhasil menyejajari langkahnya dengan Aident, ia segera bertanya dengan napas yang memburu, "Makhluk apa mereka?!"

Mendengar pertanyaan itu, mata Aident langsung terbelalak seketika.

"K-kau bisa melihatnya?!" serunya tidak percaya. Tak sadar, ia menghentikan pacuan kakinya dan menatap gadis di hadapannya ini dengan air muka yang tegang bukan main.

Bab 2

Di sebuah negeri berlatar salju sepanjang mata memandang, berdiri kokoh sebuah istana kristal yang didalamnya terlihat banyak patung dengan berbagai ekspresi yang berdiri di sepanjang jalan dan koridor. Juga terlihat seseorang tengah duduk di sebuah kursi es dengan sorotan mata biru keputihannya yang amat menusuk para makhluk yang ada didepannya.

Ia berdiri sambil menyibakkan jubahnya dengan kasar. Lalu kemudian ia menuruni anak tangga yang berada dibawah kursi singgasananya dengan perlahan namun tetap membuat siapa pun yang melihatnya bergidik ngeri. Dan dengan tiba-tiba ia menjenggut kuncir kuda salah satu makhluk yang berada paling dekat dengannya.

"Mengapa kau membiarkannya lolos?!" Serunya dengan suara kencang hingga menggema ke seluruh ruangan. Semua makhluk yang ada di depannya itu pun gemetaran seketika mendengar amarahnya.

"Ma-maafkan hamba Lord Glacio" Jawab makhluk yang berkuncir kuda itu dengan suara beratnya yang bergetar. "Pe-pemuda i-itu memasuki d-daerah terlarang la-lalu menghilang dari pandangan kami secara tiba-tiba."

"Dasar bodoh!" Seru Lord Glacio murka. "Mengapa kalian membiarkannya memasuki daerah terlarang itu?!"

Kali ini tidak ada yang menjawab. Semua diam karena takut akan bernasip sama seperti patung-patung es yang berada di sepanjang jalan.

"Kenapa tidak ada yang menjawab?! Untuk apa kalian memiliki lidah jika tidak ada yang ingin menjawab

pertanyaanku?! Kalau begitu lebih baik kubekukan saja lidah kalian semua!"

"Ja-jangan, Lord." Jawab salah satu dari lima makhluk hijau tersebut. "Maafkan kami. Jangan lakukan itu."

"Kalian tahu, daerah hutan tak bersalju itu adalah penghubung antara Mottania dan dunia manusia." Katanya lagi. Namun dengan suara yang sedikit melembut. "Jika Aident memasuki daerah itu, berarti dia telah memasuki dunia manusia."

Ia berhenti sejenak.

"Dan itu karena kalian!!!" Serunya tiba-tiba. Seluruh ruangan terasa bergetar karena suaranya.

"Dan karena itu, kalian pun harus pergi kesana untuk membawanya ke hadapanku." Ucapanya lagi dengan suara yang netral namun dengan penuh penekanan.

"Ta-tapi, Lord..." Kata si kuncir kuda yang masih ditarik rambutnya.

"Tidak ada yang bisa menentangku. Apa kau lupa itu?!" Jawab Lord Glacio sambil menarik lebih kencang rambut kuncir kudanya yang hanya berada ditengah kepala saja.

"Ampun, Lord Glacio."

Lord Glacio pun melepaskan gengamannya dari rambut makhluk itu dengan kasar. Lalu ia berbalik dan kembali duduk di tahtanya.

"Kalian tenang saja," Katanya pelan sambil menyilangkan kaki. "Tidak akan ada manusia yang bisa melihat Orc seperti kalian kecuali, kalau ada Mottarian yang menyamar jadi

manusia disana. Dan jika kalian menemukannya, bawa juga ke hadapanku. Hidup atau mati."

Semua Orc mengangguk patuh. Lalu segera pergi menjalankan perintah sang Raja Es, Lord Glacio.

"K-kau bisa melihatnya?!" Serunya tidak percaya. Tak sadar ia menghentikan pacuan kakinya dan menatap gadis di depannya sambil ternganga.

Gadis dengan mata biru dan rambut ikal panjang berwarna pirang pasir atau sebut saja ia Kisha, menatap heran pria yang ada di depannya. Di saat genting seperti ini, tidak seharusnya pria itu menghentikan pacuan kakinya.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Tanyanya sebal. "Tentu saja aku bisa karena aku tidak buta!"

"Bukan itu maksudku..." Aident menghentikan perkataannya saat melihat 5 Orc sudah sangat dekat dengan mereka.

"Nanti saja kujelaskan. Ayo kita pergi sekarang!" Serunya sambil meraih tangan Kisha dengan paksa untuk kembali berlari.

Kisha melepaskan tangannya dari genggaman Aident. Lalu sambil terus berlari, tangannya melayangkan tinju kearah wajah Aident.

Bug!

"Argh!" Pekik Aident kaget sambil menatap Kisha marah. "Mengapa kau memukulku?!"

"Itu balasan karena kau hampir mencelakai Leo. Juga karena kau telah lancang menyentuhku. Aku tidak sudi tanganku di kotori oleh manusia sepertimu!"

Aident tidak segera menjawab. Ia sedang bingung ingin berlari kemana. Ia sama sekali tidak mengetahui daerah ini. Tapi kemudian, Kisha berbelok tiba-tiba memasuki sebuah gedung yang di penuhi oleh banyak orang. Otomatis ia mengikuti Kisha karena ia sendiri tidak tahu harus bagaimana.

Di dalam gedung, banyak pasang mata yang melihat mereka berdua bingung mengapa mereka berlarian. Aident melihat orang-orang itu kebanyakan memakai pakaian mini. Sangat berlawanan dengan dirinya. Saat ini ia memakai mantel tebal dengan tudung berbulu yang lebih cocok dipakai di daerah bersalju. Ia juga membawa pedang di pinggangnya.

"Mengapa orang-orang itu memandang kita seperti itu?" Tanyanya pada Kisha. Mereka masih terus berlari sedari tadi.

"Itu karena kau aneh." Jawab Kisha cepat. "Rambutmu berwarna gelap seperti kebanyakan orang disini. Tapi matamu biru. Kau tahu, jarang sekali ada pria yang memakai *softlens* berwarna biru sepertimu. Karena mayoritas penduduk disini memiliki warna mata gelap."

Aident terbelalak kaget. Ia langsung berkaca pada sebuah cermin yang ada di sebuah both yang menjual pakaian. Dan ia kaget melihat bayangan dirinya di cermin itu. Ternyata benar kata Kisha. Rambutnya yang semula putih kini berubah menjadi coklat gelap.

"Apa saat kau melihatku pertama kali rambutku sudah seperti ini?" Tanyanya masih kaget.

Kisha menatap sekilas kearah SPG both tersebut yang menatap Aident heran. Lalu ia beralih pada Aident dan menyeretnya menjauhi cermin.

"Jangan membuatku malu!" Serunya dengan suara yang sengaja dikecilkan. "Memangnya warna rambutmu bisa berubah tiap waktu?! Cih, konyol sekali."

"Tapi asal kau tahu saja. Tadinya rambutku berwarna putih." Jawab Aident masih tidak menyangka.

"Putih?!" Kisha menatapnya tidak percaya. Lalu sedetik berikutnya ia tertawa mengejek. "Oh, maksudmu kau sebenarnya sudah sepuh lalu tiba-tiba berubah jadi muda, begitu? Berarti aku harus memanggilmu kakek?"

Aident menatap Kisha jengkel. Lalu ia tidak sengaja melihat para Orc menyusul mereka. "Oh tidak. Mereka datang. Ayo cepat lari!"

Kisha menoleh ke arah belakang dan mendapatkan seruan Aident benar. Mereka sudah dekat. Tapi ia menangkap sesuatu yang aneh. Orang-orang yang dilalui para Orc terlihat biasa saja. Seperti tidak melihatnya. Dan hal berikutnya yang terjadi membuat Kisha ternganga lebar. Para Orc itu menembus manusia yang dilaluinya.

"Katakan padaku makhluk apa mereka sebenarnya?!" Pekiknya kencang. Tidak peduli dengan sekitar.

"Tenanglah akan kujelaskan nanti." Jawab Aident menenangkan. "Sekarang kita harus bersembunyi terlebih dahulu."

Kisha mengangguk pasrah. Dengan terpaksa ia menyeret Aident ke sebuah toko baju besar bertulisan 'SUN' yang terpampang jelas diatas toko itu. Ia kemudian memasuki toko tersebut yang kini di penuhi banyak orang. Kisha mengambil beberapa pakaian untuk menyamar.

"Carilah pakaian!" Seru Kisha pada Aident. "Gunakan itu untuk menyamar."

Aident memilih sebuah mantel yang kegunaannya sama seperti yang dikenakannya. Hanya warnanya saja yang berbeda.

"Mengapa kau memilih mantel itu?" Tanya Kisha heran.

"Ini akan berguna. Aku sangat yakin. Sebaiknya kau juga memilih ini, nona."

Kisha tertawa mengejek. "Di cuaca sepanas ini? Kau bercanda... Aku lebih baik mengenakan pakaian ini saja."

Kisha menunjukkan sebuah pakaian pada Aident.

"Terserah kau." Jawab Aident sambil menggedikkan bahunya.

Kisha berjalan menuju ruang ganti dengan hati-hati sambil bersembunyi dibalik gantungan pakaian. Para Orc terlihat sedang mengawasi sekitar. Mereka sepertinya tidak melihat keberadaan Kisha dan Aident yang tengah mengendap-endap.

Kini mereka sudah sampai di depan ruang ganti yang kebetulan tidak ada orang yang memakai. Kisha berkata, "Itu ruang gantinya. Sana! Kau duluan!"

Tanpa disuruh dua kali, Aident segera masuk kedalam. Sementara Kisha terus mengawasi para Orc yang sedang berusaha mencari keberadaan mereka. Dalam hati Kisha masih bertanya-tanya makhluk apa mereka? Mengapa hanya ia dan Aident saja yang dapat melihat keberadaan makhluk itu?

Kemudian Aident keluar dengan mengenakan mantel juga kacamata hitam. "Bagaimana menurutmu?"

Kisha tidak menjawab. Ia tidak peduli dengan penampilan Aident yang menurutnya sangat aneh. Ia segera memasuki ruang ganti dan memakai celana levis panjang juga kaos berlengan panjang yang cukup tipis. Kisha menggelung rambutnya dan memakai topi. Ia berkaca pada cermin yang ada dihadapannya.

"Kurasa ini cukup untuk menyamarkan diriku yang sebelumnya." Katanya pada diri sendiri. "Sekarang, tinggal kabur saja dari sini. Masa bodo dengan cctv atau security yang akan mengejarku nanti. Lihat saja, apa mereka mampu mengejarku."

Ia kemudian tersenyum sinis lalu keluar dari ruang ganti. Ia kembali menatap Aident yang sedang mengawasi para Orc, dengan malas. Kemudian mata birunya terarah pada sebilah pedang yang terlihat sangat mencolok di pinggangnya.

"Hei, pria bodoh!" Serunya pada Aident. "Sebaiknya kau sembunyikan pedangmu itu. Itu terlalu mencolok dan memangnya kau ingin ikut sebuah pertunjukan teater disini? Kau ini bodoh sekali ya, membawa pedang kedalam Mall. Pantas saja para security terus mengawasi kita. Sudah cukup para makhluk itu saja yang mengejar kita. Aku tidak mau security juga mengejar ki..."

"Berhentilah mengoceh!" Seru Aident yang langsung membuat Kisha cemberut marah. Namun Aident etap menuruti perkataan Kisha untuk menyembunyikan pedangnya. "Sebaiknya kita pergi dari sini."

Walaupun dalam hatinya sangat kesal pada Aident, tapi Kisha memutuskan untuk tidak menggubrisnya. Akhirnya ia memilih untuk berjalan lebih dulu dan meninggalkan toko

tanpa menoleh kearah para Orc. Agar terlihat seolah ia tidak melihat keberadaan Orc.

Tapi kemudian masalah berikutnya datang. Security mencegat mereka berdua di depan toko. Ia menoleh sesaat ke tempat para Orc berada, mereka sepertinya tidak menyadari keberadaannya dan Aident.

Bagus! Ini kesempatanku untuk...

"LARI!" Pekiknya kencang lalu memacu kakinya secepat mungkin.

Aident mengikuti Kisha dengan cepat. Ia menggerutu sebal karena gadis itu tidak memberinya aba-aba sebelum berlari. Aident menoleh kebelakang. Para laki-laki berseragam hitam-hitam sedang mengejar mereka. Sementara para Orc hanya menatap tak peduli keributan yang sebenarnya terjadi atas ulah Aident dan Kisha alias buruan mereka. *Bagus. Mereka tidak mengikutiku dan gadis pemarah ini.* Batin Aident senang. Kalau soal para Security itu, Aident tidak terlalu khawatir. Karena kecepatan mereka sangatlah berbeda jauh dari pada kecepatannya dan Kisha yang memang sudah terlatih untuk itu.

Akhirnya, Aident dan Kisha telah lolos dari kejaran Security Mall tersebut. Mereka kini berada di perbatasan antara hutan dan kota. Kisha mengambil nafas sambil terus menatap Aident dengan tatapan tajamnya.

"Baiklah," Ucap Kisha setelah nafasnya kembali teratur. "Sekarang jelaskan padaku siapa kau sebenarnya dan mengapa mereka mengejar kita?"

"Aku akan jelaskan. Semuanya." Jawab Aident. "Tapi bisakah kau berikan aku tumpangan untuk tidur? Aku lelah sekali.

Sungguh. Dan aku tidak tahu harus kemana. Aku tidak mengenal seorang pun di dunia ini kecuali kau."

"Apa?!" Seru Kisha tak percaya. "Memberi tumpangan pada manusia sepertimu?! Tidak mungkin!"

Aident menatapnya jengkel. *Mengapa gadis ini sangat membenci manusia padahal dia sendiri adalah manusia?* Batinnya.

"Dengar, jika kau sangat membenci manusia, maka kau harus mengetahui satu hal." Aident berhenti sejenak. Lalu melanjutkan. "Aku bukan berasal dari dunia ini. Dan aku juga bukan manusia."

Kisha memutar bola matanya. Lalu berkata. "Oh, lucu sekali. Lalu kau itu berasal dari negeri mana? Dan kau itu apa? Dasar konyol!"

"Aku tidak bercanda!" Pekik Aident mulai marah.

Kisha menatapnya lamat-lamat. Wajah Aident memang terlihat sangat serius saat ini. *Jika ia benar-benar bukan manusia, lalu ia apa dan datang dari mana? Ya, dengan keanehan makhluk hijau itu, ucapannya memang tidak terlalu terdengar konyol. Tapi apakah aku harus memercayainya?* Batinnya bingung.

"Jika kau tidak mau membantuku yasudah!" Seru Aident lagi. "Tapi jangan tanya macam-macam dan hadapi sendiri jika para Orc itu kembali menyerangmu nanti."

"Orc?"

"Ya, makhluk yang membuat kita berlari sedari tadi."

Kisha menatapnya dengan sebal. *Bisa-bisanya dia mengancamku seperti itu?!*

"Huh!" Rutuknya sebal. "Mengapa aku harus bertemu denganmu, sih! Membuat repot! Yasudah, ayo ikut! Tapi jangan terlalu berharap rumahku seperti di kota ini. Aku hanya tinggal di gua bersama Leo."

"Tidak masalah. Aku sudah terbiasa tidur dibawah pohon. Atau di reruntuhan bangunan yang sudah tidak berpenghuni." Jawab Aident santai yang langsung membuat Kisha bertambah heran. "Seberapa jauh lagi gua tempat tinggalmu dari sini?"

"Tidak jauh, hanya 10 kilometer dari sini."

Aident tampak biasa saja mendengar itu. Tadinya Kisha harap Aident akan bereaksi mengejutkan yang akan membuatnya sedikit terhibur. Tapi ternyata tidak. *Sebenarnya siapa pria ini?* Batin Kisha heran. *Mengapa ia bersikap tidak seperti manusia pada umumnya? Apakah ia benar-benar berasal dari dunia lain? Oh, konyol sekali...*

Ayo ayo baca dong... sepi banget ya... oh ya, aku mau bilang mungkin aku bakal jarang up sekarang karena aku hanya akan bisa ngetik pada saat jam istirahat, hari libur, dan malam hari ajah. Itu pun kalo aku nggak keracunan gamer-gamer kece di youtube. Hehehe piss

Bab 3

Mata biru Aident menatap Kisha dari belakang dengan tajam. Sebenarnya, dibalik tatapannya itu ada beberapa pertanyaan juga kemungkinan yang disimpulkannya tentang jati diri Kisha. Hanya saja ia tidak berani melontarkannya. Bagaimana tidak, gadis yang berjalan dengan sangat cepat dan cekatan yang ada didepannya ini memiliki sifat yang sangat aneh. Yang pertama, ia sangat tempramen. Yang kedua, ia terlihat sangat membenci manusia padahal ia sendiri adalah bagian dari manusia. Dan yang ketiga, mengapa ia bisa melihat makhluk Mottania yang berkeliaran di bumi padahal orang lain tidak? Apakah gadis ini adalah salah satu Mottarian yang mengungsi ke bumi?

Tapi tentu saja itu tidak mungkin. Aident pernah membaca sebuah buku tentang hutan ajaib di Mottania yang konon bisa membuka portal menuju dunia manusia. Awalnya Aident memang tidak percaya akan hal itu. Tapi kini ia mengalaminya langsung. Tapi, didalam buku itu mengatakan hanya waktu tertentu saja portal itu akan terbuka. Dan hanya orang yang terdesak saja yang bisa melewatinya. Konon katanya, setiap orang yang ber-aura negatif berhasil melihat portal itu dan melewatinya, kekuatannya akan melemah. Oleh karena itu Lord Glacio menyebutnya daerah terlarang. Karena selain hutan itu akan melemahkannya, bahkan hutan itu tidak bereaksi apapun pada kekuatan Lord Glacio. Kesimpulannya, mungkin memang ada kemungkinan Kisha berasal dari Mottania. Tapi itu sangatlah kecil. Dan Aident lebih memilih percaya alasan Kisha dapat melihat para Orc adalah, karena Kisha memiliki indera keenam atau kemampuan paranormal. Itu sangat umum terjadi pada manusia. Apalagi manusia yang tinggal di hutan dan pegunungan sepertinya.

"Hei, tuli!" Seru Kisha geram yang langsung membangkitkan Aident dari lamunannya.

Aident menatapnya tak suka. "Kau ini kenapa sih?!"

"Kau yang kenapa?!" Seru Kisha lagi sambil menunjuk wajah Aident dengan berani. "Aku sedari tadi berbicara padamu tapi kau tidak mendengar apapun bukan?! Kalau begitu potong saja telingamu. Karena percuma saja jika terpasang tapi tidak digunakan!"

"Apa kau bilang?" Balas Aident tersinggung. "Aku ini tidak tuli. Kau saja yang bicara terlalu pelan."

"Sudah salah tapi tetap saja tidak mau kalah! Dasar manusia tidak tahu diri!"

"Mengapa kau selalu mengolok-olok manusia padahal kau sendiri manusia?!" Aident tak mau kalah.

"Aku memang manusia. Tapi tidak sepertimu atau kalian semua!"

"Oh ya?" Aident mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya yang menilai seseorang itu dirimu sendiri? Sadarlah! Yang menilai seseorang itu adalah orang lain dan bukan dirimu sendiri! Kau bahkan tidak lebih baik dari mereka."

Kisha merengut sebal. Lalu melangkahkan kakinya dengan cepat menjauhi Aident.

"Dasar tukang ambek!"

Mereka akhirnya kembali melanjutkan perjalanan dalam diam. Kisha tampak sangat kesal pada perkataan Aident. Ingin sekali ia menendangnya tapi emosinya itu ia tahan sebisa mungkin karena ia penasaran akan cerita Aident

yang walaupun akan terdengar sangat konyol dan mustahil, tapi cukup logis jika dipikir lebih dalam.

Tak lama mereka pun sampai di depan sebuah gua dengan dasar berwarna hitam keabuan yang berkerlap-kerlip ditimpa sinar matahari sore yang bernuansa oranye. Aident mengikuti Kisha dari belakang sambil mengagumi stalaktit yang berada di langit-langit gua yang tersusun dengan indah. Ia juga sempat melewati aliran air yang sangat jernih dan menadahkan tangannya untuk mengambil air itu dan meminumnya. Kisha memerhatikannya dengan malas namun tidak berkomentar apapun. Akhirnya, setelah beberapa kelokan yang membingungkan dan sulit diingat, ia tiba di penghujung Gua. Disana terlihat seekor harimau putih besar yang hampir saja memakan Aident tadi. Ya, Kisha memanggilnya Leo.

"Hai, Leo." Sapa Kisha manis sambil membelai tengkuk Leo. "Lihat, aku bawa makanan untuk kita."

Ya, asal kau tahu saja, walaupun mereka dalam keadaan genting, Kisha tidak pernah melepaskan plastik jinjingannya dari tangannya itu. Apapun yang terjadi Kisha tetap membawa makanan untuk Leo hingga sampai kepada tujuan.

"Uh... Romantis sekali." Ejek Aident. "Kau tetap mempertahankan jinjingan itu demi seekor harimau besar yang pemalas meskipun kita sedang dalam keadaan genting."

Mendengar itu, tiba-tiba Leo menggeram dan mengaum sangat keras hingga memekakkan telinga Aident. Sementara Kisha tampak biasa saja. Ia malah terlihat senang sambil tersenyum dan menyilangkan tangan didada.

"Bagus, Leo." Katanya. "Manusia yang tidak tahu terimakasih sepertinya harusnya kau makan saja sedari tadi."

Aident melotot dan kemudian menjawab, "Oh, silahkan saja jika kau tidak ingin mendengar ceritaku."

Kisha kembali merengut sebal. *Pria ini menyebalkan sekali. Awas saja kau nanti! Sekarang memang aku sangat membutuhkanmu karena ingin mendengar fakta apa yang membuat hidupku terancam bahaya.* Batinnya.

"Baiklah kalau begitu jangan membuang waktu. Cepat ceritakan!" Seru Kisha tidak sabar.

"Baiklah." Jawab Aident. Ia menyandarkan dirinya di dinding gua sambil memejamkan mata. "Tapi sebelum itu aku ingin tahu apa yang kau bicarakan tadi di hutan. Aku tidak mendengarnya karena aku sedang bingung akan sesuatu."

"Baiklah akan kuulangi pertanyaanku tadi. Dengar baik-baik karena jika kau tidak mendengarnya lagi, akan kubunuh kau sekarang juga." Ucap Kisha sungguh-sungguh. Ia lalu menarik napasnya dalam dan berkata dengan cepat, "Tadi itu aku bertanya padamu, siapa namamu? Dari mana asalmu? Mengapa kau membawa pedang di era modern seperti ini? Mengapa kau berkata rambutmu putih? Mengapa kau seperti orang bodoh? Dan mengapa hanya kita berdua yang dapat melihat makhluk hijau yang kau sebut Orc itu?"

Glek. Aident meneguk salivanya karena takjub. "Banyak sekali pertanyaanmu ya? Untung saja aku tidak mendengarnya saat itu. Jika aku mendengarnya pasti aku sudah pingsan karena tidak bisa menjawab semuanya dengan cepat seperti kau melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu."

"Apa kau bilang?!" Seru Kisha marah. Ia sudah berdiri dari posisi duduknya saat ini.

"Hei, hei tenang dulu. Dasar emosian!"

Kisha tidak menjawabnya. Ia kembali duduk dan bersandar pada perut besar Leo yang bergerak-gerak karena sedang makan. Ia berusaha setengah mati menahan emosinya yang sudah meluap-luap demi mendapat informasi yang ia butuhkan.

"Nah, begini kan lebih manis." Goda Aident yang langsung membuat Kisha merona. Namun gadis itu segera membuang mukanya berusaha menghindari kontak mata dengan Aident.

"Jadi begini," Aident mulai bercerita. "Namaku Aident. Seperti yang telah kubilang padamu sebelumnya kalau aku bukanlah manusia seperti yang kau duga. Aku tidak bergurau. Aku adalah makhluk salah satu ras dari negeri bernama Mottania. Ras-ku memang menyerupai manusia. Hanya saja kami berasal dari dunia yang berbeda dari dunia ini atau yang biasa kalian sebut bumi. Di Mottania ada dua ras. Yaitu aku, ras Mottarian atau penduduk mayoritas Mottania. Dan juga ras Elves. Kami bukanlah makhluk yang memiliki kekuatan atau semacamnya. Tapi kami menggunakan pedang atau busur untuk digunakan sebagai senjata. Setelah kuamati, dunia ini sangatlah maju ketimbang Mottania. Karena itulah aku tampak bodoh bagimu. Tapi ketahuilah, bangsa Mottania memiliki penduduk yang fisiknya jauh lebih kuat dibanding manusia."

"Lalu makhluk yang kau sebut Orc itu apa?"

"Orc adalah salah satu antek-antek seorang Mottarian jahat. Saat ia lahir, ia dikutuk dan mendapatkan sebuah kekuatan.

Tapi saat ia sudah dewasa dan semakin kuat, ia menyalah gunakan kekuatan itu untuk menguasai Mottania. Dan sekarang, negeri Mottania yang semula indah kini sudah tertutup sempurna oleh salju. Itu semua adalah ulahnya. Semua kaum Elves termasuk anak-anak dibekukan lalu dijadikan pajangan di istananya. Mottarian yang tidak mau menjadi budaknya pun diburu, dibekukan, bahkan dibunuh. Itu semua ia lakukan karena ia tidak mau ada sekelompok orang yang membentuk suatu komploni untuk menyerangnya kelak."

Kisha tertawa tiba-tiba. "Konyol sekali. Tidak bisakah kau menceritakan sesuatu yang nyata? Aku tidak butuh dongeng fantasi seperti ini."

Aident merengut sebal. "Aku tidak berbohong!"

Kisha memutar bola matanya sebal dan kembali bertanya, "Oke, oke. Sekarang coba katakan mengapa para Orc mengejarmu hingga sampai ke dunia manusia?"

Aident tampak ragu untuk menjawab. *Apakah aku harus mengatakannya pada seseorang yang tidak mempercayaiku?* Batinnya. *Bagaimana pun juga bagian ini adalah rahasiaku. Aku tidak ingin sembarangan orang tahu. Lebih baik kali ini aku berbohong saja.*

"Eum, itu karena..." Aident tampak berpikir sejenak. "Hanya aku satu-satunya Mottarian yang tersisa."

Kisha memicingkan matanya tanda tidak percaya. "Sungguh? Raut wajahmu berbeda dari sebelumnya. Ayolah, kau tidak bisa berbohong padaku. Aku terlalu cerdas dan hati-hati untuk bisa kau bohongi."

"Huh! Jangan terlalu percaya diri."

"Memang kenyataan, kok." Bantah Kisha. "Karena aku tidak pernah berbohong kecuali jika itu kepada para manusia jahat seperti mereka."

"Oh ya?"

"Ya!"

Mereka saling tatap untuk beberapa saat. Lalu keduanya saling mengalihkan pandangan dan terlihat salah tingkah. Sementara itu, Leo tampak menggeram seolah tidak senang dengan kedekatan mereka berdua. Namun entah kenapa Leo terus menatap Aident dengan tatapan kebencian yang amat menusuk. Itu sangat mengganggu Aident dan sedikit membuatnya takut.

"Eh, eum..." Katanya gugup. "Bisakah kau suruh Leo tidak menatapku seperti itu? Kau tahu, aku... eum, sedikit terganggu."

"Cih, bilang saja kau takut." Ejek Kisha sambil merebahkan dirinya di dekat tubuh Leo.

Mendengar ejekan itu Aident geram. Jika saja gadis itu bukanlah orang yang menolongnya juga memberinya tumpangan tidur, ia pasti sudah menebaskan pedangnya sedari tadi. Akhirnya ia berusaha meredam amarahnya dengan sebisa mungkin.

Ia menghembuskan napasnya lalu bertanya, "Lalu siapa namamu?"

"Memangnya namaku penting untukmu?" Tanya Kisha kembali sambil memejamkan matanya.

"Memangnya kau mau aku panggil gadis liar?" Balas Aident tidak mau kalah.

"Akan kusuruh Leo memakanmu jika kau memanggilku begitu." Jawab Kisha.

Hening. Tidak ada percakapan lagi antara mereka. Lalu terdengar suara tarikan nafas yang sangat dalam dari Kisha.

"Kau tahu, aku..." Katanya lembut. "Tidak pernah ada yang memanggilku dengan nama sebelumnya. Jadi aku tidak tahu pasti siapa namaku. Tapi aku pernah bermimpi ada seseorang menangis dan memanggilku Kisha. Jadi panggil saja aku Kisha."

Aident hanya mengangguk dan tersenyum tipis.

"Oh, ya." Kata Kisha lagi masih sambil memejamkan mata. "Besok kau sudah harus pergi. Aku tidak mau terus diburu karena ada kau disini."

Aident menjawab dengan ragu. "Ah, soal itu... Aku rasa ada atau tidaknya diriku didekatmu, kau akan tetap diburu karena kau bisa melihat mereka. Dan itu artinya, kau juga buruan mereka. Jadi sebaiknya kita bekerja sama saja."

"Apa?!" Kisha terbelalak dan langsung bangkit dari posisi tidurnya. "Mengapa seperti itu? Aku ini salah apa?"

"Kau tidak salah. Tapi matamu yang salah karena bisa melihat keberadaan mereka. Justru aku bingung mengapa kau bisa melihatnya? Apa kau memiliki kekuatan supranatural atau semacamnya?"

Kisha menepuk dahinya pasrah dan bergumam, "Ya Tuhan, mengapa kau mempertemukanku dengan sumber masalah?"

Hari sudah larut. Namun Aident belum juga tertidur. Ia melihat kearah Kisha dan Leo yang sedang tertidur pulas

sejenak. Lalu pikirannya kembali melayang entah kemana. Ia memikirkan bagaimana nasip mereka nantinya? Apa mereka akan bertahan? Tapi sampai kapan?

"Bagaimana pun juga aku harus kembali ke Mottania. Aku harus segera menemukan pedang es legenda itu." Gumamnya dengan volume yang sangat kecil. Ia menatap Kisha sejenak lalu kembali menggumam, "Apakah Kisha orangnya? Aku harus membawanya ke Mottania. Jika pun ia bukan orangnya, setidaknya aku harus memastikannya dulu dan bertanya kepada Yuni. Ah, Unicorn itu... semoga saja ia masih tetap hidup ketika aku sudah kembali ke Mottania nanti."

Sesaat berikutnya, telinga Aident menangkap suara derap kaki yang bergerak cepat. Semakin lama suara derap kaki itu semakin terdengar kencang pertanda semakin dekat dengan keberadaannya. Aident mulai waspada sambil memegang pedangnya erat untuk bersiap-siap.

Aident berusaha membangunkan Kisha namun gadis itu tertidur sangat lelap. "Berhenti menyusahkanku, Aident." Gumamnya saat itu ketika Aident berusaha membangunkannya.

Aident merutuk sebal karena respon Kisha yang tidak mempedulikannya di situasi genting seperti ini. Tapi kemudian ia tersenyum melihat Leo mulai bangun dari tidurnya. Meninggalkan Kisha yang kini tergeletak di lantai gua dengan dengkurannya yang memuakkan bagi Aident.

Leo menggeram pada Aident sesaat. Aident merasa panik lalu berkata dengan terbata, "A-apa? A-aku tidak bermaksud mengganggumu. Dengar, ada suara yang mengarah kesini. Kita harus segera pergi."

Leo berhenti menggeram seolah mengerti ucapan Aident. Telinganya bergerak-gerak seperti sedang menangkap suara derap kaki di kejauhan. Detik berikutnya, harimau putih besar itu berjalan dengan hati-hati menghampiri sumber suara. Aident hanya mengamatinya dan tidak mengikutinya. Karena bagaimanapun juga, ia masih takut kalau Leo benar-benar akan menjadikan Aident sebagai mangsanya.

Tiba-tiba, Aident dikejutkan oleh suara auman yang sangat memekakkan telinga siapaun yang mendengarnya. Ia tahu kalau kini Leo tengah berhadapan dengan musuh. Aident berlari menghampiri Leo dan terkejut melihat makhluk yang tengah menghadang Leo saat ini.

"Gawat..." Ucapnya dengan serius. "Para Orc telah mencium bauku dan juga Kisha. Kalau sudah begini, tempat ini sudah tidak aman lagi bagi kalian berdua, Leo."

"Sudah cukup!" Seru Kisha tiba-tiba yang kini sudah berada di belakang Aident. "Mari kita bertempur dengan makhluk hijau itu!"

HALLO!!! Yang baca mana nih? Ayolah, jangan kacangin cerita satu ini. Nanti nyesel lho. Oh ya, aku mau bilang kalau cerita ini tuh terinspirasi dari film Narnia dan LOTR. Tapi tentu dong dengan konflik yang berbeda. Motania sendiri artinya itu dunia lain. Coba ajah buka google translate. Cuma aku sengaja double huruf T supaya kerenan dikit hehehe

Karakter di cerita ini juga dikit supaya aku nggak pusing bikin adegan setiap karakternya. Nanti juga bakal ada vampire dan unicornnya lho. Kalo unicorn sendiri aku terinspiradi dari film Harry Potter. Jadi, ayolah baca! Cerita yang terinspirasi dari film-film keren masa kalian gak mau baca sih? Kalo kalian

suka sama The Fire Princess, aku pribadi lebih suka sama cerita ini.

Bab 4

Pedang Aident sudah berdiri kokoh diatas genggaman tangannya. Mata birunya menatap tajam kearah lima Orc yang berada dihadapannya. Ia tidak ingin bertindak gegabah dengan menyerang mereka terlebih dahulu. Salah-salah ia malah akan dikepung nantinya. Dan jika itu terjadi, tak hanya riwayatnya saja yang tamat. Tapi juga riwayat Negeri Mottania. Walaupun disampingnya ada Leo, si harimau bertubuh besar, tapi bagaimanapun juga ia hanyalah seekor harimau yang tidak secerdik para Orc.

Sementara Kisha, gadis itu tengah menggenggam busurnya dengan erat dari jarak yang lebih jauh. Ia mengambil anak panah yang tergantung di punggungnya dengan perlahan dan hati-hati agar tidak menarik perhatian musuh. Lalu ia menarik tali busurnya dengan anak panah yang kini membentang lurus horizontal persis di depan sudut matanya. Dan...

Fiusss...

Anak panah itu meluncur dengan cepat dan tepat mengenai sasaran. Senyum Kisha mengembang. Tapi sayangnya itu hanya sesaat. Karena detik berikutnya ia melihat kalau ternyata anak panahnya itu sama sekali tidak melukai Orc tersebut. Anak panah itu malah jatuh dan tidak menancap sama sekali di kulit makhluk hijau itu. Seperti batu yang dilempar dari jarak jauh, lalu terjatuh begitu saja ketika menabrak sebuah dinding kokoh.

Orc itu menggeram marah. Mata mereka yang semula hanya terfokus pada Aident dan Leo, kini mereka menatap Kisha dengan penuh kebencian.

"Apa yang kau lakukan?!" Pekik Aident. "Dasar gadis ceroboh! Diam saja jika tidak tahu apa-apa!"

"Apa kau bilang?!" Balas Kisha telihat tidak terima. Ia melangkah mendekati Aident dengan berani. "Akan kubuktikan kalau aku bisa menghajar mereka dengan tangan kosong!"

Aident memutar bolanya sebal. Lalu kembali terfokus pada para Orc yang kini tengah melayangkan kampaknya kepada Aident. Ia sangat terkejut mendapati serangan yang tiba-tiba. Matanya terpejam bersiap untuk merasakan sakit yang teramat sangat ditubuhnya. Tapi sudah beberapa detik berlalu, ia tak kunjung merasakannya. Akhirnya ia membuka matanya dengan hati-hati dan kembali terkejut melihat penampakkan di hadapannya.

"Sudah kubilang aku bisa menghalaunya walau tanpa senjata." Ucap Kisha tersenyum senang. Tangannya kini terlihat memegang gagang kampak yang hampir saja menyentuh Aident. "Kau berhutang nyawa padaku, Aident."

Sayangnya, senyuman bangga Kisha hanya bertahan sebentar saja. Menit berikutnya, Orc itu memutar kampaknya dan memelintir tangan Kisha. Lalu dilemparkannya gadis itu cukup jauh dari posisi semula. Aident sempat melihat Kisha meringis kesakitan, namun hanya sebentar karena kali ini ia harus lebih sigap menghadapi para Orc ini.

Ia mulai menebaskan pedangnya ke kanan dan kekiri, membuat gerakan menusuk dan menarik yang amat lihai dan teratur. Leo juga terlihat membantu dengan menancapkan taring tajamnya ke kaki salah satu makhluk hijau itu. Alhasil, keduanya berhasil melumpuhkan tiga Orc hanya dalam waktu singkat. Namun sesaat berikutnya,

perut Aident terkena tinjuan salah satu Orc yang masih tersisa. Membuatnya jatuh tersungkur dan sedikit mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

Melihat itu, Kisha segera bangkit dari posisi duduknya. Ia berlari kecil menghampiri Leo dan Aident sambil menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Setelah sampai di tujuan, ia berusaha mengeluarkan berbagai jurus bela diri yang dipelajarinya. Tidak banyak membantu memang, tapi setidaknya hal itu memberi sedikit jeda untuk digunakannya sebaik mungkin.

"Leo!" Serunya. Leo yang seolah mengerti akan maksud Kisha, ia sedikit menundukkan badannya agar Kisha bisa menaikinya.

Setelah Kisha berhasil menaiki tubuh Leo ia berseru pada Aident. "Cepat naik! Kita tidak punya cukup tenaga untuk menyerang sisanya!"

Aident pun berusaha bangkit dari posisi meringkuknya karena menahan sakit yang teramat sangat di perutnya. Ia melihat Leo dan Kisha sudah mulai bergerak menjauh. Ia pun segera berlari mengejar keduanya dengan sesekali menebaskan pedangnya pada Orc yang menghalanginya. Dan akhirnya, ia pun berhasil mengejar gerakan Leo yang masih terbilang lambat karena menunggu Aident, lalu ia pun menaikinya dengan sigap.

Leo memacu kakinya secepat yang dia bisa. Tatapannya lurus dan fokus pada jalan yang berada di hadapannya. Kisha ataupun Aident tidak mengarahkannya bergerak kemana. Harimau itu hanya memacu kakinya sesuai nalurinya. Yang terpenting baginya saat ini adalah menyelamatkan diri dari kejaran makhluk yang menyerangnya. Sesekali Aident dan Kisha menoleh kearah

belakang dan mendapati kedua Orc itu masih mengejar mereka dengan menaiki kuda.

"Oh, tidak." Ucap Aident panik. "Mereka mengejar kita dengan kuda. Apa Leo sanggup menyaingi kecepatan kuda?"

"Kau jangan meremehkan Leo!" Seru Kisha tidak terima. "Dia lebih cepat dari apapun yang ada di dunia ini!"

"Aku kan hanya bertanya!" Balas Aident tak mau kalah.

Mereka kembali menoleh kebelakang dan mendapati jarak para Orc semakin dekat. Mereka pun semakin panik dibuatnya. Ditambah lagi dengan kilatan kampak yang berada di genggaman Orc itu membuat mereka otomatis membayangkan bagaimana rasanya jika kampak itu menembus kulit, bahkan daging mereka.

"Lebih cepat Leo!" Seru Kisha panik. "Aku tahu, kau pasti bisa!"

Leo memacu kakinya semakin cepat menuruti keinginan Kisha. Tapi suara nafas juga detak jantungnya samar-samar terdengar oleh telinga Aident. Ia berkata, "Tidak, dia mulai kelelahan, Kisha. Kita tidak bisa lebih cepat dari ini. Leo pasti akan kelelahan!"

"Aku sudah bilang, jangan remehkan Leo!" Seru Kisha marah. Ia lalu membelai tengkuk Leo dengan penuh kasih sayang. "Kumohon bertahanlah, Leo. Kau pasti bisa! Aku yakin!"

Leo mengaum sambil mendongakkan kepalanya, lalu berlari dengan lebih cepat lagi. Aident menatapnya kasihan. Tapi ia juga tidak punya solusi lain. Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak berkomentar apapun lagi dari pada nantinya ia di

lempar oleh harimau putih besar ini. Ia juga menyiapkan pedang digenggamannya sambil terus mengawasi kalau-kalau kedua Orc itu berhasil menyamai langkah mereka. Dan ya! Itu memang terjadi beberapa kali.

Tapi untungnya, Leo berhasil menghindari mereka. Kini ia bergerak di jalan yang lebih sempit, membuat kedua Orc itu bergerak lebih lambat. Lalu tiba-tiba, dihadapannya muncul cahaya yang amat menyilaukan hingga ia tidak bisa melihat jalan yang ada dihadapannya, dan membuat tubuhnya oleng karna tersandung oleh batang pohon yang tergeletak di atas tanah. Lalu, mereka bertiga terlempar entah kemana didalam cahaya menyilaukan itu.

Leo mengibas-ngibaskan kepalanya dari tumpukan salju yang menumpuk di atas kepala juga wajahnya. Ia juga menggerakan tubuhnya untuk menyingkirkan salju yang menempel di tubuhnya. Lalu kakinya melangkah entah kemana berusaha mencari keberadaan dua orang yang semula menaiki punggungnya.

Ia menemukan Aident yang tergeletak di atas permukaan salju. Matanya terpejam. Kepalanya hampir tertutup oleh salju. Leo membenturkan hidungnya secara kasar pada Aident agar pria itu membuka matanya. Dan hal itu ternyata berhasil.

Leo terkejut melihat Aident ketika pria itu sudah terduduk. Ia menatap lamat-lamat pria berambut putih yang berada dihadapannya. Ia amat yakin kalau itu adalah Aident. Kini Leo menyimpulkan satu hal. Aident tidak berbohong kalau ia berasal dari dunia lain. Sementara Aident tampak heran melihat tatapan Leo yang penuh maksud kepadanya.

"Apa?" Tanyanya. "Jangan terkejut. Ini aku, Aident. Dan inilah warna asli rambutku, dan inilah Mottania."

Leo tidak mengeluarkan suara sedikitpun. Matanya menunjukkan sesuatu yang tidak di mengerti Aident.

"Dimana Kisha?" Tanyanya lagi. Namun tidak dijawab. Ya, apa yang diharapkan dari seekor harimau? "Ayo kita cari!"

Aident berdiri dan mulai menggerakkan kakinya ke arah manapun sesuai nalurinya. Matanya menilik hati-hati setiap sudut yang berhasil ditangkapnya. Lalu, ia melihat sebuah tubuh tergeletak diatas salju. Ia segera berlari kecil kearah Kisha.

Setelah sampai ditempat Kisha berada, Leo menjilat-jilati wajah Kisha dengan lembut dan membuat Kisha terbangun. Hal yang pertama dilihat oleh mata biru Kisha adalah sosok asing dihadapannya. Ia pun refleks bergerak mundur dengan cepat.

"Siapa kau?!" Serunya.

"Tenanglah." Jawab Aident kembali menghampirinya. "Aku Aident."

"Jika kau Aident, kenapa rambutmu putih?!" Tanyanya lagi. *Dan kenapa kau sangat tampan?* Batinnya secara tidak sadar. Ia segera menggelengkan kepalanya cepat setelah menyadari pertanyaan didalam hatinya itu.

"Aku sudah bilang padamu kan, kalau sebenarnya rambutku ini berwarna putih. Bukannya coklat. Aku tidak bergurau. Dan sekarang kau lihat sendiri bukan?"

Kisha terkejut. "La-lalu itu artinya kita ada di...."

Ucapannya terhenti. Wajahnya menoleh ke segala arah. Ia melihat hutan tidak bersalju yang terlihat dipenuhi kabut. Lalu pandangannya beralih ke arah sebaliknya dan terkejut

mendapati pemandangan salju dimana-mana yang tentu saja tidak pernah dilihatnya sedari kecil. Ia juga melihat samar-samar sebuah pucuk menara istana yang berwarna kristal es di kejauhan.

"Wow!" Seru Kisha takjub. "Apa aku berada di Alaska? Greenland? Atau di puncak mount everest?"

"Tidak ketiganya." Jawab Aident bingung. Ia tidak tahu wilayah mana yang disebut oleh Kisha. Karena ia hanya tau Mottania. "Kau ada di Mottania."

"Apa?! Tidak mungkin..."

"Mungkin saja. Kau tidak ingat, tadi kita telah memasuki portal menuju Mottania. Portal itu hanya akan muncul jika dalam keadaan terdesak, atau takdir yang mengharuskan kita memasuki portal tersebut. Aku meyakini keduanya-lah yang menjadi akibat mengapa kita berada di Mottania saat ini."

"Oh, tidak..." Kisha menggelengkan kepalanya. "Lalu bagaimana cara kita kembali ke bumi?"

"Aku..." Jawab Aident tampak ragu. "Tidak tahu. Tapi tenanglah. Setidaknya kita berhasil lolos dari kejaran Orc itu."

Kisha menghela napasnya sambil memeluk Leo. Aident menatapnya merasa bersalah. Ia berpikir, jika saja ia tidak bertemu dengan Kisha, mungkin gadis itu sedang tertidur lelap di guanya saat ini. Ia juga berpikir bagaimana caranya memulangkan Kisha kembali ke bumi? Ia sama sekali tidak tahu jawabannya. Dan kini, ia hanya bisa menghela nafas pasrah atas nasib yang menimpa Kisha karena dirinya.

Aident segera melenyapkan pikiran itu dari otaknya dan kembali fokus menatap Kisha. Lalu matanya menangkap sesuatu yang aneh pada diri Kisha. Aident tidak percaya dengan perubahan yang dilihatnya pada diri Kisha saat ini. Mulutnya tidak sadar menganga lebar dan mundur secara perlahan.

"Kenapa?" Tanya Kisha heran melihat perubahan reaksi Aident saat melihatnya. "Kau melihatku seperti melihat hantu saja."

Dan tidak hanya Aident, Leo pun menatapnya tidak percaya dengan apa yang telah muncul di kepalanya.

"Jangan menakutiku." Kata Kisha mulai cemas. "Mengapa kalian ini? Ayo katakan sesuatu, Aident! Apa yang terjadi padaku?!"

"K-kau! Kau seorang..." Aident menggantungkan kalimatnya.

"Apa?! Aku kenapa?!" Seru Kisha penasaran.

"Elves. Kau seorang Elves!"

jumpa lagi guys... kenapa ya cerita ini pembacanya sepi banget. Ayo dong baca. Aku jadi sedih deh. Kalian itu penyemangatku untuk nulis. Semakin sedikit pembaca, semakin malas aku menulis. Ya, mungkin aku harus lebih sabar. Mungkin kalo udah tamat bakal banyak yang baca. Jadi, motivasi aku menulis dan tetap melanjutkan story ini adalah...

Karena aku suka cerita ini!

Oh ya, TFP akan aku buat secepatnya. Masalahnya, aku lagi nggak punya inspirasi untuk cerita itu. Untungnya aku udah buat outline. Jadi bisa tetap

lanjut walaupun otak lagi buntu. Bantu vote ajah biar cepat selesai TFP nya guys...

See you

Bab 5

"Kau seorang Elves!" Pekik Aident tak percaya.

Kisha mengerutkan alisnya bingung mendengar hal yang menurutnya sangat tidak mungkin terjadi. Bagaimana tidak, ia sangat yakin kalau dirinya terlahir dan besar di bumi, tepatnya di hutan tempat tinggalnya beberapa waktu yang lalu, sebelum ia menginjakkan kakinya di sebuah Negeri bersalju yang ia kira hanya bualan semata, namun ternyata benar-benar ada. Sulit baginya menerima kenyataan bahwa sebuah cerita yang terdengar seperti dongeng belaka ternyata memang benar adanya. Apalagi jika ia harus mendengar pekikan Aident kalau ia adalah salah seorang kaum Elves.

"Kau pikir aku percaya denganmu?!" Seru Kisha marah. "Ini sama sekali tidak lucu!"

"Bisakah kau berhenti meledak seperti itu?!" Balas Aident. Ia kemudian menarik tangan Kisha dengan paksa. "Kemari, biar kubuktikan kalau aku tidak sedang bercanda!"

Kisha berusaha meronta-ronta. "Lepaskan! Kau mau bawa aku kemana?!"

Aident tidak menggubrisnya. Bola mata birunya menatap tajam setiap sudut yang ada di hadapannya, lalu berhenti pada seonggok batu yang telah beku menjadi kristal es. Ia pun kembali menyeret Kisha kearah batu itu.

"Bercerminlah!" Perintahnya sambil menunjuk batu itu.

"Atas dasar apa aku harus menuru... Hmmp!" Ucapan Kisha terpotong karena Aident membekap mulutnya dan menyeretnya langsung ke depan kristal batu itu.

Matanya seketika terbelak tak percaya. Aident yang menangkap itu segera melepaskan bekapannya pada mulut Kisha. Ia memperhatikan ekspresi gadis pemarah itu dengan menyunggingkan senyumnya tipis.

"Bagaimana? Kau masih bisa mengelak sekarang?" Ejeknya pada Kisha.

Sementara itu, Kisha terlihat sibuk terkaget-kaget pada pantulan wajahnya di dalam kristal batu itu. Ia pun otomatis memegangi telinga runcingnya dengan takut-takut. "Ti-tidak mungkin..."

Aident melangkah maju mendekati Kisha. "Aku juga terkejut saat pertama melihatmu dalam wujud Elves. Tapi setelah aku berpikir ulang, ternyata masuk akal juga."

"Maksud akal katamu?!" Seru Kisha marah. Emosinya meluap karena ia merasa semenjak Aident datang dalam hidupnya, ia selalu mendapat hal buruk. Dan ini yang paling buruk baginya. "Apa yang akan dikatakan orang nanti tentang diriku, Aident?! Apa kau memikirkan itu?! Tidak! Aku pasti akan mendapat masalah jika telingaku seperti ini!"

"Hei, tenang dulu...." Aident memegang bahu Kisha berusaha menenangkannya. "Biar kujelaskan kenapa aku bilang ini masuk akal."

Pria berambut putih itu menarik napas sejenak lalu melanjutkan. "Pertama, setelah kuingat-ingat, rambut dan matamu tidak sama dengan penduduk bumi lainnya yang mayoritas berwarna gelap. Itu artinya..."

"Itu karena mungkin saja aku ini bukan dari Negara itu," Potong Kisha. "Kau tahu, di bumi ada banyak negara yang

memiliki penduduk dengan rambut pirang dan mata biru sepertiku."

"Tapi tidak ada yang sekuat dirimu, Kisha."

"Itu karena aku sudah terlatih sejak kecil."

"Kau juga sangat pandai memanah!"

"Itu karena aku rajin berlatih! Dan aku harus melakukan itu untuk bertahan hidup di dalam hutan!"

Aident memutar bola matanya sebal karena perdebatan ini. Tapi ia tetap tidak mau mengalah dengan Kisha yang sangat menjengkelkan baginya. "Bisakah kau mendengarkanku sebentar saja?!"

"Bisakah kau berhenti berbicara hal yang tidak masuk akal?!" Balas Kisha.

"Cukup!" Seru suara berat entah dari mana.

Keduanya saling tatap dan waspada satu sama lain. Mereka melihat sekelilingnya namun tidak menemukan orang lain dibelakang mereka. Mereka hanya melihat Leo yang kini tengah menatap mereka dengan jengah.

"Siapa yang berbicara tadi?" Tanya Kisha.

"Tidak tahu. Tetaplah waspada!" Jawab Aident.

Kemudian, Leo berjalan mendekati Kisha dan Aident dengan perlahan.

"Aku muak mendengar kalian terus berdebat." Ucap suara berat itu lagi. Kali Ini keduanya sangat terkejut melihat asal suara itu. Mereka pun otomatis menjah dari Leo.

"Le-leo k-kau bisa bi-bicara?!" Tanya Kisha tak percaya.

"Ya, begitulah. Semua hewan yang berasal dari Mottania pasti bisa bicara."

Aident mengernyit heran. Lalu menyadari satu hal. Ia pun menepuk keningnya dengan kencang. "Bodohnya aku... Pantas saja sosokmu terasa agak familir bagiku. Kau ini harimau salju Mottania yang katanya sudah punah itu kan? Kudengar umurmu bisa mencapai ratusan tahun. Lalu berapa umurmu sekarang?"

"Sepertinya sama denganmu. Aku masih sangat muda." Jawab Leo.

Sementara Kisha sendiri terus menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan rentetan kejadian yang telah ia alami beberapa waktu terakhir. Bagaimana tidak, pertama, ia memasuki sebuah Negeri yang dianggapnya tidak benar-benar ada. Kedua, Aident bilang ia adalah seorang ras Elves, bagian dari Negeri Mottania. Dan yang ketiga, ternyata tidak hanya dirinya, tapi Leo sahabatnya pun ternyata berasal dari Mottania. Sebenarnya takdir apa yang harus dijalaninya di kemudian hari bersama Leo dan Aident?

"Kau baik-baik saja?" Tanya Aident khawatir melihat Kisha yang tampak memikirkan banyak hal. "Ayo, kita ke hutan hijau itu untuk beristirahat sejenak. Aku yakin daerah itu tidak akan didatangi oleh para Orc."

Kisha pun hanya mengangguk pasrah menuruti perkataan Aident juga takdir yang menuntunnya entah untuk apa.

Sementara Kisha masih terus berdiam diri sambil bersandar pada tubuh Leo yang hangat, Aident mengumpulkan banyak daun lebar dan menumpukkannya di atas rumput sebagi alas untuk tidur. Ia juga mengumpulkan ranting-

ranting yang berjatuhan dan menyusunnya acak di suatu titik tertentu untuk membuat api unggun. Ia mengeluarkan sebuah bongkahan batu berwarna kecoklatan dari kantungnya. Lalu digesekkannya batu itu pada batang pohon yang kasar, ia juga menempelkan sebuah ranting didekat gesekan batu itu dan terciptalah sebuah api yang menyala pada ranting tersebut. Kemudian ditempelkannya ranting itu pada ranting-ranting yang lain, yang sudah tersusun. Tak lama, api pun menyebar dan membuat semua menjadi hangat.

Kisha terpaku takjub melihat ke-tradisionalan yang ada di Negeri ini. Ia pun tidak sanggup untuk menahan pertanyaannya itu.

"Apa itu?" Tanyanya panasaran.

"Ini batu yang terbuat dari campuran belerang dan fosfor. Sehingga bisa menimbulkan api ketika digesekkam di permukaan kasar. Kau norak sekali." Ejek Aident di akhir kata.

Kisha langsung cemberut seketika. "Asal kau tahu saja, di Bumi kami sudah menggunakan korek api yang berbahan dasar sebuah cairan yang kutahu itu adalah gas. Dasar sombong!"

Aident tertawa renyah. "Kau tahu, aku lebih suka melihatmu yang seperti ini ketimbang dirimu yang diam dan tampak murung."

Mendengar itu, wajah Kisha merona seketika. "Ja-jangan memujiku seperti itu. Memuakkan!" Katanya malu.

Aident lagi-lagi kembali tertawa. "Coba lihat, wajahmu merah sekali."

"Hentikan!" Seru Kisha sambil meninju lengan Aident cukup keras yang langsung membuat Aident meringis kesakitan.

"Dasar barbar!" Pekiknya pada Kisha.

"Kau yang barbar!" Balas Kisha tidak mau kalah.

"Bisakah kalian berhenti bertengkar?!" Sambar Leo tiba-tiba. "Tidak adakah dari kalian yang ingin tahu mengapa aku bisa ada di bumi?"

Mereka pun terbelalak mendengar itu. Benar juga, mereka sama sekali tidak terpikirkan oleh hal itu.

"Sepertinya menarik. Bisa ceritakan padaku kisah kalian?" Jawab Aident menanggapi. "Termasuk kau juga, Kisha. Mengapa kau terlihat sangat membenci manusia."

Kisha tertunduk sedih sesaat. Lalu ia berkata dengan lemas. "Ya, aku akan ceritakan. Tapi biarkan Leo lebih dulu bercerita. Karena kurasa kisah ini dimulai darinya."

Semua pun terdiam menatap Leo.

"Terakhir kali kuingat, aku berada di sebuah gua es, di sebuah padang salju." Tuturnya memulai cerita sambil mengingat-ingat masa kelam komploninya. "Aku masih sangat kecil saat itu. Suatu hari, Lord Glacio datang ke habitat kami dan menemui pimpinan kami. Ia berkata ingin merekrut kami menjadi antek-anteknya namun ditolak dengan tegas oleh pemimpin kami. Lord Glacio marah dan tidak terima atas perlakuannya. Ia pun membunuh pemimpin kami dengan keji. Kemudian ia pergi dan mengancam esoknya ia akan kembali lagi dan kami harus siap pergi bersamanya ke istana kristal. Tapi sebelum itu, kami lari sejauh mungkin dari sana. Kami memutuskan untuk bermigrasi namun tidak tahu arah tujuan. Setelah

sekian lama kami kelaparan dan kehausan namun tidak berani berbalik arah karena takut ketahuan oleh Lord Glacio. Tiba-tiba, aku ingat sekali ada cahaya yang membawa kami ke sebuah hutan hijau yang sangat dipenuhi pepohonan. Kami berjalan dan menemukan gua disana. Dan disana juga aku menemukan Kisha yang masih bayi, tergeletak disana. Karena kelaparan, komploni kami ingin memangsa Kisha, tapi kuhalangi. Karena entah mengapa saat itu, aku melihat sesuatu yang berbeda darinya. Dan entah mengapa semua pun mau merawat Kisha seperti merawat anak sendiri. Lalu, sampai Kisha berumur lima tahun. Suatu bencana menimpa komploni kami."

Kisha mulai tertunduk sedih mengingat kejadian itu. Ia memeluk Leo dengan erat berusaha tidak mengeluarkan air matanya di depan Aident, pria yang selalu mengejeknya itu.

"Lalu, apa yang terjadi?" Tanya Aident hati-hati.

Kisha menarik napas dalam lalu menghembuskannya. Ia melakukan itu beberapa kali agar pikirannya tenang dan fokus.

"Seorang dari komploni kami terbunuh oleh tembakan seorang pemburu. Kami marah dan hendak mengejar pemburu itu. Tapi sebelum kami membunuhnya, ia kabur dengan motor yang dibawanya. Kami pun kehilangan jejaknya dan esoknya, ia membawa pasukan yang sangat banyak." Tutur Kisha melanjutkan kisahnya. Wajahnya terlihat murung ketika di bagian akhir.

"Mereka membakar habis hutan dan gua yang kami tinggali saat itu. Bodohnya aku, saat itu aku tertidur sangat pulas bersama Leo dan tidak sempat menyelamatkan komploni kami. Aku bangun karena sesak yang kurasakan dan juga mencium aroma daging panggang yang tak lain dan tak

bukan adalah komploni kami sendiri. Pintu gua sudah dikelilingi api, bahkan sudah beruntuhan. Aku sempat melihat para manusia-manusia keji itu pergi dengan sebuah tank dan beberapa helikopter."

Kisha terlihat meneteskan air mata. Ia tidak melanjutkan ceritanya lagi.

"Lalu," Ujar Leo mengambil alih. "Saat Kisha sudah berhasil keluar dari Gua, tiba-tiba satu stalagtit jatuh dan menancap kakiku. Api pun perlahan menjalar hingga mendekatiku. Setelah itu, aku tidak tahu lagi bagaimana Kisha menyelamatkanku."

"Aku..." Lanjut Kisha. "Aku melihat ada genangan air yang cukup banyak di permukaan tanah. Aku mengambilnya menggunakan batok kelapa dan menyirami tubuh Leo sebanyak mungkin. Lalu kucabut stalagtit itu dengan sekuat tenaga. Dan Leo mengeluarkan banyak sekali darah. Awalnya aku ingin meminta bantuan warga terdekat untuk menolongnya. Tapi kuurungkan karena aku takut mereka malah akan membunuh Leo. Akhirnya, aku gunakan bajuku untuk menyumbat luka Leo dan mencari macam-macam tanaman obat. Semenjak hari itu aku belajar mencuri dari penduduk sekitar untuk memperpanjang hidupku, juga Leo. Aku menemukan sebuah busur dan aku belajar memanah seorang diri. Sampai akhirnya Leo pun sembuh dan menemukan sebuah Gua untuk kami tinggali. Karena itulah aku sangat membenci manusia dan ingin membunuh mereka jika mereka melihat Leo."

Aident terbelalak tak percaya dengan perjuangan Kisha di unurnya yang masih terbilang anak-anak saat itu. Dan ia juga sekarang sadar seberapa pentingnya arti Leo baginya. Karena itulah ia bersikeras untuk mengejarnya saat itu

karena ia takut jika dirinya akan bilang pada warga kalau ada seekor harimau tidak biasa di dalam hutan.

Aident pun mendekati Kisha dan menyeka air matanya dengan lembut. "Sudah ya, jangan menangis lagi. Semua sudah berlalu. Kau tahu, kau tidak cocok menangis seperti ini, tahu."

"Apa?!" Seru Kisha kembali berapi-api. Aident cekikikan sendiri melihat itu. "Beraninya kau mengejekku! Awas kau!"

Aident berlari menjauhi Kisha. Namun gadis itu tidak mau kalah dan terus mengejar Aident sampai dapat. Leo yang melihat ini pun tersenyum tipis walaupun ia tahu, kalau esok hari mungkin mereka tidak akan bisa setenang ini lagi. Lord Glacio pasti sudah mencium keberadaannya dan akan segera mengirim antek-anteknya untuk membunuh mereka.

Jangan kaget ya kalau ceritanya agak mirip sama hero Irithel. Karena awal aku membuat cerita ini karena aku terinspirasi dari kisahnya. Tapi kembali aku bilang, hanya terinsipirasi bukan plagiat cerita. Ini sih imajinasi aku ajah ya. Pada awalnya, aku memang ingin membuat cerita ini tentang Hero Irithel. Bahkan aku namai harimaunya Leo dan tadinya aku juga namai Kisha itu Irithel tapi segera aku rubah karena karakter utama lebih ke Aident dan ceritanya juga gak murni tentang irithel ya. Dan setelah kupikir-pikir, aku nggak punya info lebih tentang cerita itu jadi hanya sepenggal konfliknya yang aku jadiin sepenggal cerita dalam cerita ini. Berbelit2 ya? Pusing? Aku juga.

Aku juga mau jujur kalo konflik cerita ini agak mirip dengan film narnia yg pertama. Tapi tenang ajah,

cuma dikit miripnya, kebanyakan imajinasi aku sendiri. Hahaha yaudah deh. Enjoy reading ya guys

Bab 6

Bulan melengkung dengan indah bersama sinarnya yang cukup untuk menerangi malam mereka saat ini. Walaupun hamparan salju di depan sana membentang tidak berujung, namun tetap saja hal itu tidak bisa mencegah bulan sabit dan ribuan bintang menampakkan keelokannya. Aident menatapnya dengan tersenyum. Batinnya berkata, *Andai aku bisa setenang ini setiap malam, menikmati keindahan bulan dan bintang, aku pasti akan menjadi makhluk yang sangat bahagia di dunia ini. Tidak perlu repot-repot memikirkan cara untuk mengembalikan kejayaan Negeri Mottania seperti dahulu.*

Aident menghembuskan napasnya lelah. Ia bangkit dari posisi tidurnya dan bersandar pada sebuah batang pohon besar. Ia menatap gadis dihadapannya yang tengah tertidur dengan pulas di pelukan seekor harimau besar yang tak lain adalah Leo. Aident tertawa kecil ketika melihat pakaian yang dikenakan Kisha.

"Bodoh sekali." Gumamnya sambil tersenyum menatap Kisha yang masih terlelap. "Aku sudah memperingatkanmu untuk memakai pakaian tebal saja waktu kau mencuri di sebuah toko baju. Tapi kau malah memilih pakaian berlengan panjang yang cukup tipis itu. Bagaimana kau akan bertahan di luar sana nantinya?"

Tentu saja Aident tidak mendapat dumalan Kisha seperti biasanya karena gadis itu begitu pulas tertidur dan tidak mendengarnya. Hal ini malah menjadi hiburan tersendiri bagi Aident. Matanya entah mengapa tidak bisa berpaling dari wajah Kisha.

Tapi beberapa menit berikutnya, Aident kembali teringat akan sesuatu. Pertama, ia teringat kejadian beberapa jam yang lalu saat tiba-tiba telinga Kisha berubah menjadi runcing. Ia benar-benar tidak menyangka kalau Kisha adalah seorang dari Ras Elves. Dan jika itu benar, hal berikutnya yang ia ingat adalah sebuah ramalan tentang dirinya dari Yuni, satu-satunya Unicorn yang masih tersisa di Mottania dan tidak diketahui oleh Lord Glacio.

Ramalan itu berbunyi,

"Kau akan bertemu dengan seorang Ras Elves terakhir yang masih tersisa, dan akan membawa kembali kejayaan Negeri Mottania bersamanya."

Aident kembali menatap Kisha tidak menyangka. "Apa ramalan Yuni sungguh terjadi atau hanya kebetulan saja?"

Dalam benaknya kini terisi oleh berbagai macam pemikiran yang campur aduk. Ia tidak tahu mengapa takdir mempertemukannya dengan Kisha yang ternyata adalah bagian dari Negeri Mottania. Tapi ia juga tidak bisa langsung mempercayai kalau Kisha-lah yang akan mendampinginya mencari Pedang es legenda yang dikabarkan adalah satu-satunya benda yang dapat menghancurkan Lord Glacio. Melihat sikap Kisha yang tidak pernah tersenyum kepadanya alih-alih bersikap sebaliknya, akankah gadis itu mau berdampingan terus dengannya di kemudian hari?

Aident mengacak-acak rambutnya putus asa. Tangannya menopang kepalanya sambil tertunduk. "Mengapa harus dengan gadis emosian itu?" Katanya dengan suara yang cukup kencang.

"Apa maksudmu itu aku?" Tiba-tiba terdengar suara Kisha dari samping kiri Aident. Ia pun otomatis menoleh dan melihat Kisha yang sudah terduduk sambil mengucek

matanya. Aident pun gugup dan tidak tahu harus menjawab apa.

"Ah, itu... eum, aku..." Ucap Aident gugup. Dalam batinnya berkata, *gawat! Gadis itu pasti akan mengoceh lagi sekarang.*

"Apa aku terlihat seperti orang yang emosian?" Tanya Kisha lagi. "Maaf kalau begitu. Akan kuusahakan untuk menahan emosiku padamu."

Mata Aident sukses dibuat melotot oleh ucapan Kisha barusan. "Apa kau sedang kesurupan?"

"Apa maksudmu?" Kisha mengernyit heran.

"Ah! tidak, tidak." Kata Aident cepat-cepat takut Kisha malah memarahinya lagi. "Hanya saja kau tampak berbeda dari biasanya."

Kisha memutar bola matanya sebal. Ia masih bersandar pada badan Leo yang hangat. "Sudahlah, lebih baik kau istirahat. Biar aku yang berjaga."

Aident menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Entah mengapa ia senang atas perubahan sikap gadis dihadapannya itu yang sepertinya menyadari kalau ia belum tidur beberapa hari terakhir. "Terimakasih." Gumamnya pelan yang tentu saja masih bisa tertangkap oleh telinga Kisha yang tajam.

Kisha pun diam-diam menyunggingkan senyumnya tipis. Namun tentu saja ia menutupinya dengan cara menundukkan kepalanya agar senyumnya itu tertutup oleh geraian rambut panjangnya. Ia tidak mau Aident kegeeran jika melihatnya seperti ini. Bagaimanapun juga, Kisha tetap menganggap Aident orang asing baginya.

Tiga jam telah berlalu. Kisha melirik kearah Aident sejenak. Sepertinya pria dihadapannya itu sudah tertidur pulas saat ini. Bagimana tidak, sejak ia bertemu dengan Aident, dan berdasarkan ceritanya, Aident pasti kesulitan mendapat tempat untuk beristirahat. Saat di gua pun Kisha yakin kalau Aident tidak tertidur. Pasti ia sangat lelah beberapa hari terakhir karena harus terus-terusan berkejaran dan bertarung dengan para Orc yang terus memburunya.

Semenjak Kisha bertemu Aident, ia menyadari satu hal. Tidak semua manusia itu jahat. Dan tidak semua manusia mendapat kemudahan dalam hidupnya. Ya, walaupun Aident bukanlah manusia, tapi melihatnya Kisha seperti melihat orang yang tidak mempunyai masalah, namun jika dikuak lebih dalam lagi, begitu banyak masalah yang menimpanya sejak kecil. Tidak jauh beda dengannya. Begitu juga orang-orang yang sempat dilihat Kisha. Pasti mereka juga memiliki suatu masalah dalam hidupnya. Intinya saat ini Kisha menyadari kalau tidak seharusnya ia membenci manusia. Karena bagaimana pun juga, tanpa mereka Kisha tidak akan bertahan sampai sejauh ini. Ya, walaupun mereka tidak membantunya secara langsung sih.

Kisha mengalihkan pandangannya dari sosok Aident yang tengah terlelap. Ia menatap hamparan rumput hijau juga hamparan salju yang terpisah dengn garis lurus horizontal yang membatasi. Ia masih sangat tidak percaya dengan dunia yang baru saja ia masuki ini. Ia juga terus bertanya-tanya apa yang harus ia lakukan di dunia asing ini? Bagaimana caranya ia mencari makan di dunia ini? Dan bagaimana pula ia bertahan hidup dengan sebuah busur dan beberapa anak panah yang terasa tumpul di tubuh makhluk-makhluk yang menyerangnya? Ia juga tidak mau terus-terusan mengandalkan Aident. Seberapa menyebalkannya Aident bagi Kisha, tetap saja gadis itu merasa ia harus menjadi berguna bagi Aident juga Leo.

Saat pikiran Kisha tengah melayang-layang tak tentu arah, tiba-tiba ia mendengar suara bisikan lembut yang memanggil namanya. Ia terkesiap dan mencari asal suara. Ia juga menatap Aident was-was namun segera menggelengkan kepalanya.

"Tidak, tidak." Gumamnya. "Kurasa ini suara perempuan. Tidak mungkin Aident menjahiliku."

Kisha bangkit dari duduknya dan mengitari sekitar hutan sambil celingak-celinguk ke berbagai arah berusaha menemukan sosok yang memanggil namanya.

"Siapa kau?!" Serunya lantang. "Dari mana kau tahu namaku, dan mau apa kau?!"

Beberapa saat Kisha menunggu namun ia tidak mendengar jawaban sedikitpun. Hanya kesunyian yang melandanya saat ini. Namun kemudian, suara bisikan itu terdengar lagi. Kali ini Kisha dengan berani mengikuti asal suara itu.

Kini, ia tiba di sebuah pohon yang sangat besar. Pohon itu dikelilingi dedaunan berwarna keunguan. Ia sedikit takjub tapi tentu saja itu hanya sesaat. Karena detik berikutnya ia kembali fokus dan berusaha mencari sosok yang memanggilnya itu. Dan di balik pohon besar itu, samar-sama ia melihat bayangan berupa hewan berkaki empat. Ia pun menghampirinya dengan perlahan.

"Apa itu kuda?" Tanyanya pada diri sendiri.

Semakin dekat langkahnya dengan sosok itu, jantungnya semakin berdebar dengan kencang. Ia pun semakin memelankan langkahnya dan berhenti setelah melihat dengan jelas bentuk dari makhluk yang ada di hadapannya. Mulutnya menganga lebar karena takjub sekaligus takut dengan makhluk itu. Tapi ia segera menyadarkan diri dan

menguatkan tekad kalau ia harus berani menghadapi makhluk apa pun dinunia ini.

"Apa kau takut padaku?" Ucap sebuah suara.

Lagi-lagi, Kisha dibuat ternganga oleh makhluk di hadapannya itu. "A-apa kau y-yang berbicara tadi?"

"Ya." Jawabnya.

Kisha memerhatikan bentuk entah hewan apa yang berada dihadapannya saat ini. Ia menangkap kalau makhluk itu mirip seperti kuda poni berwarna putih keunguan tapi makhluk itu memiliki sebuah tanduk yang berbentuk melingkar-lingkar seperti jenis keong laut. Juga ada sayap di tubuhnya yang tampak sangat indah di pandangan Kisha.

"Kau itu a-apa?!" Tanya Kisha dengan lantang setelah mengumpulkan keberaniannya.

"Tidak usah takut padaku. Aku berada dipihak kalian." Jawabnya dengan suara wanita yang lembut. "Aku adalah seekor Unicorn. Kau bisa panggil aku Yuni."

Setelah mendengar jawaban itu, entah mengapa kaki Kisha melangkah mendekatinya. Ia sadar kalau seharusnya ia waspada bukannya malah menghampirinya tanpa membawa senjata apa pun. Ini tentu sangat berbahaya baginya. Bisa saja kan kalau makhluk ini ingin menyakiti Kisha dengan cara halus. Tapi entah kenapa, suara lembutnya itu, juga keelokan bentuknya mampu menghipnotos Kisha untuk memercayainya.

"Mengapa kau memanggilku?" Tanya Kisha saat berada di jarak yang cukup dekat dengannya.

"Maaf jika mengganggumu." Jawabnya. "Aku hanya ingin memberikan sesuatu yang seharusnya menjadi milikmu."

Kisha mengernyitkan dahinya bingung. "Sesuatu yang seharusnya menjadi milikku? Apa itu?"

Seusai Kisha mengucapkan pertanyaan itu, mata Unicorn bernama Yuni itu terpejam dan tanduk di dahinya menyala terang. Setelah itu, tiba-tiba muncul sebuah busur di atas permukaan rumput.

"Ambilah!" Pintanya. "Ini milikmu sekarang."

Kisha mengambilnya dengan hati-hati sekaligus senang. Bagaimana tidak, busur ini terbuat dari kayu yang kokoh juga ukiran yang sangat indah.

"Ini milikku?" Tanyanya memastikan.

"Tentu saja." Jawabnya. "Ini titipan dari orang tuamu. Jagalah dengan baik. Ini akan berguna untukmu."

Mata biru Kisha terbelalak seketika mendengar perkataannya. "Orang tuaku? Kau tahu tentang orang tuaku?"

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa memberitahu. Karena itu melanggar hukum seekor Unicorn."

Perasaan Kisha sangat kecewa setelah mendengar jawabannya. Bagaimana tidak, awalnya ia memberi sebuah harapan dengan menyebut kata 'orang tua' tapi kemudia Yuni menjatuhkan harapannya secepat kilat.

"Jika kau ingin tahu tentang orang tuamu, kau harus terus mendampingi Aident dan menemukan pedang es legenda

itu. Hanya kalian-lah harapan Mottania untuk kembali jaya seperti dulu."

"Aku?!" Pekik Kisha tak percaya. "Tapi bagaimana mungkin aku mampu melakukan itu. Aku hanya... kau tahu, aku hanya seorang pencuri dari bumi. Bagaimana bisa kau mengandalkan orang seperti aku."

"Tidak, kau adalah gadis yang hebat dan berbakat seperti ayahmu. Berjuanglah! Demi orang tuamu, juga untuk ras-mu, Ras Elves." Ujar Yuni meyakinkan Kisha.

Kisha tidak tahu harus menjawab apa. Mendengar kenyataan tentang dirinya saja ia sungguh tak percaya. Dan sekarang, ia mendapat fakta baru. Yaitu, orang tuanya juga Ras Elves sepertinya. Ini terasa sangat tidak masuk akal baginya. Tapi, jika ini semua benar maka ia pun akan berjuang demi orang tua juga ras-nya.

Kisha tersenyum dan menatap Yuni lembut. "Terimakasih. Sekarang, aku harus membuat anak panah yang seimbang dengan busur ini."

Terdengar suara tawa kecil dari Yuni. "Kau tidak memerlukan anak panah, Kisha. Jika kau ingin menggunakan busur ini, tarik saya tali busurnya maka anak panah akan keluar dengan sendirinya."

"Benarkah?" Tanya Kisha berbinar-binar. "Itu mustahil!"

"Cobalah jika kau tidak percaya padaku."

Tidak disuruh dua kali, Kisha membentangkan tangan kirinya lurus sambil memegang busur itu. Matanya memicing melihat sebuah pohon pada jarak yang cukup jauh darinya. Kemudian ia pun menuruti perkataan Yuni. Ia menarik tali busur itu dengan tangan kanannya dan... Ya!

Anak panah benar-benar muncul disana. Ia pun melontarkan anak panah itu dengan mantap.

Fiusss!

Anak panah itu melesat dengan cepat dan mendarat tepat pada sasaran. Kisha tersenyum senang. Bukan karena ia menembak tepat sasaran. Melainkan karena ia melihat samar-samar, pohon yang terkena panah itu sedikit retak. Itu tandanya, senjata ini sangat kuat dan berguna baginya.

"Ini..." Gumamnya masih tidak percaya. "Ini benar-benar hebat! Sekali lagi kuucapkan terimakasih padamu karena telah memberiku benda ini. Dengan ini, setidaknya aku lebih berguna dan dapat membantu Aident kalau musuh menyerang."

"Berjuanglah! Mottania bergantung pada kalian. Aku harus pergi sekarang. Sampai jumpa."

"Tunggu!" Cegah Kisha cepat. Yuni pun menghentikan kepakan sayapnya dan menatap Kisha sejenak. "Apa kau tidak bisa ikut bersama kami?"

Yuni tersenyum tipis. "Maaf, aku tidak bisa. Aku harus bersembunyi. Jika tidak, Lord Glacio akan membunuhku dan meminum darahku. Jika itu terjadi, ia akan bertambah kuat. Aident saja tidak akan mampu melawannya seorang diri."

Kisha tampak sedikit kecewa dengan jawaban itu. Tapi ia juga memakluminya. "Kalau begitu... kau akan menemuiku lagi nanti?"

"Tentu saja." Jawabnya. Kisha tersenyum senang dan kembali bersemangat. "Aku pergi dulu. Sampai jumpa."

"Ya, sampai jumpa, Yuni. Aku akan menunggumu." Jawab Kisha sambil melambaikan tangannya. "Dan terimakasih atas busur ajaib ini."

Yuni tidak menjawab, ia menghilang entah kemana setelah terbang di atas pohon. Dan Kisha pun segera kembali ke tempat Aident dan Leo berada. Kali ini, ia berjalan dengan perasaan yang senang dan gembira karena mendapat sebuah hadiah yang sangat disukainya. *Ayah, Ibu, siapapun kalian aku akan menyelamatkan kalian! Aku berjanji!* Tekadnya dalam hati.

Sedih deh, ada yang baca tapi gak ada yang vote. Ayo dong semangat ngasih bintangnya! Kalian gak kasian sama aku nih?! Padahal aku suka banget lho sama cerita ini. Tapi kenapa kalian gak suka ya? apa nggak menarik bagi kalian? Apa karena terlalu meniru film? Ayolah, kedepanya nggak gitu kok.

Bab 7

Cahaya oranye mulai nampak dibalik awan. Walaupun hanya sinarnya saja yang terlihat, tapi Aident tahu betul kalau sekarang sudah menjelang pagi. Jika saja Mottania dalam keadaan normal, pasti saat ini sedang musim panas yang cerah. Aident memandang langit sambil membatin, *Haah... Kapan aku dapat melihat matahari disini?*

Aident bangkit dari posisi tidurnya dan melihat Leo di sampingnya yang masih mendengkur dengan keras. Ia juga melihat Kisha yang tengah terlelap sambil bersandar dibatang pohon. Ia pun teringat sesuatu.

"Astaga!" Pekiknya. "Jadi semalaman dia benar-benar berjaga hingga tertidur di sana?"

"Kau bodoh sekali, Aident!" Rutuknya pada diri sendiri sambil menyandarkan kepala Kisha pada bahunya. "Lelaki macam apa yang membiarkan wanita berjaga sepanjang malam?!"

Aident menatap Kisha lembut. Tak sadar, ia menyunggingkan senyumnya saat memandangi wajah Kisha. Tangannya pun tergoda untuk membelai rambut juga wajahnya yang terasa teduh dan menenangkan. Tapi tentu saja, Aident tak punya cukup keberanian untuk melakukan hal itu. Alhasil, tangan kannannya yang menjadi penopang kepala Kisha sekaligus yang ingin membelai gadis itu, hanya tergantung di tengah udara. Tidak berani menyentuh, tapi juga tidak ingin menjauh.

"Kau sangat cantik jika sedang tenang seperti ini." Gumamnya tidak sadar.

Lalu, Aident merasakan ada pergerakan dari kepala Kisha yang bersandar di bahu dan lengan tangan kanannya. Ia pun mulai gugup dan bersiap-siap untuk di semprot karena telah lancang menyentuhnya. Aident juga melihat dengan jelas, tangan Kisha yang bergerak untuk mengucek matanya. Jantung Aident berdebar entah kenapa. Mungkin karena takut sekaligus malu pada gadis pemarah yang ditemuinya di Bumi ini. Dan sekarang, mata Kisha pun sudah seratus persen terbuka dan menatap Aident yang berada dalam jarak yang cukup dekat dengannya.

Jantung Aident seakan ingin keluar dari rongga dadanya saat Kisha menatapnya seperti itu. Ia pun berinisiatif untuk melepaskan tangannya dari tubuh Kisha karena sejujurnya ia masih takut kalau-kalau Kisha akan menyuruh Leo untuk memakannya. Ditambah lagi, Aident ingat betul kalau Leo belum berburu semenjak mereka tiba di Mottania. Pastilah Harimau itu akan menuruti perintah Kisha dengan senang hati.

"Kau kenapa?" Tanya Kisha yang langsung membuat Aident kebingungan. *Ia tidak marah?* Batinnya bertanya-tanya.

"Ti-tidak." Jawabnya gugup. "K-kau tahu, hari sudah pagi dan aku, eum, bermaksud untuk membangunkanmu. Tapi kau, eh, sepertinya kau sangat lelah. Jadi aku tidak tega. Maaf ya jika aku lancang menyentuhmu."

Kisha hanya menatapnya datar lalu menjawab dengan tenang. "Tidak apa-apa. Kau beruntung karena saat ini mood-ku sedang bagus."

Aident terbelalak melihat reaksi Kisha yang tidak seperti biasanya. Tapi ia juga bersyukur akan hal itu. Karena itu berarti, ia tidak perlu khawatir akan dijadikan sarapan untuk Leo. Setidaknya, untuk kali ini. Aident berharap, semoga

saja sikap Kisha akan tetap seperti ini sampai semua masalah terselesaikan.

Kisha berjalan menuju Leo. Tangannya mengelus-elus kepala Leo dengan lembut sambil berkata, "Hei, bangunlah kawan. Kita harus segera melanjutkan perjalanan untuk menyudahi kemalangan yang melanda Negeri ini sesegera mungkin."

Leo pun mulai membuka matanya perlahan lalu mengulet untuk membangkitkan ruh-nya seutuhnya yang semula berada di alam mimpi. Ia juga mendengkur-dengkur dan membenturkan kepalanya pada tubuh Kisha. Gadis itu tertawa kecil akan perlakuan Leo kepadanya.

Lagi-lagi, Aident memandangi wajah Kisha yang sangat cantik jika tersenyum seperti itu. Ia pun diam-diam ikut tersenyum melihat perubahan pada Kisha.

"Sekarang kita akan kemana, Aident?" Tanya Kisha yang langsung membangkitkan lamunan Aident.

"Kita akan ke..." Jawab Aident terputus karena mendengar juga merasakan suara debuman kencang yang mendekat ke arah mereka. Panik mulai melanda ketiganya.

Aident mengeluarkan pedang dari sarungnya, Kisha bersiap dengan busur yang katanya adalah peninggalan orang tuanya, Leo pun mulai mengendus-enduskan hidungnya dan menggeram tidak suka. Aident tahu betul mengapa Leo seperti itu. Ya, itu karena musuh yang menyerang mereka kali ini lebih sulit dari pada Orc.

Dari kejauhan, mata Kisha menangkap tiga sosok besar yang melangkah mendekati mereka. Setiap langkahnya menghasilkan suara debumam yang cukup keras di atas permukaan tanah. Kisha melihat lamat-lamat bentuk mereka yang lagi-lagi terasa asing dan aneh baginya. Tubuhnya

menyerupai manusia besar dan berbulu, tinggi sekitar dua meter atau lebih. Dan mereka memiliki kepala yang menyerupai banteng dengan dua tanduk yang melengkung rapih diatas kepala.

"Apa itu?!" Pekik Kisha.

"Minotaur." Jawab Aident dan Leo bersamaan.

Kisha menoleh sesaat kepada kedua temannya. "Apa yang harus kita lakukan?! Lari?!"

"Jangan lari." Sergah Aident cepat. Tapi matanya tak luput dari ketiga makhluk itu. "Gerakan mereka memang lebih lambat dari pada kita. Tapi langkah mereka lebih jauh. Mereka juga memiliki stamina yang jauh lebih kuat dari kita. Lari tidak akan menyelesaikan masalah. Kita harus lawan."

"Baiklah kalau begitu. Aku akan menyerang lebih dulu." Ucap Kisha inisiatif.

Ia menarik tali busurnya lurus sambil menyipitkan mata. Setelah anak panah muncul pada busur itu, ia segera melontarkannya dengan mantap. Dan, *Fiusss...* anak panah itu melesat cepat dan mengenai salah satu minotaur itu tepat di jantungnya. Makhluk itu pun langsung roboh dan membuat murka kedua temannya.

Mereka berlari semakin kencang menghampiri Aident dan Kisha. Langkah mereka sangat jauh sehingga hanya dalam waktu beberapa detik saja mereka sudah sampai dihadapan Kisha dan Aident. Aident berlari dan menyerang lebih dulu. Ia mengayunkan pedangnya dengan lincah. Membuat gerakan menarik, menusuk atau menebas. Sesekali ia juga menjadikan pedangnya sebagai tameng. Satu Minotaur pun disibukkan oleh serangan Aident.

Sementara yang satu lagi, Leo mengambil inisiatif untuk menyerangnya dengan menggigit kakinya dengan cukup keras hingga terdengar suara pekikan yang memekakkan telinga dari makhluk itu. Minotaur tersebut pun menjadi lengah sesaat. Kisha mengambil kesempatan itu untuk membidikan panahnya menuju Minotaur yang sedang kesakitan itu. Tapi sayang, bidikannya meleset. Bukan jantungnya yang kena, melainkan tangannya. Makhluk itu semakin menggeram marah dan menhantamkan tinjunya pada Leo yang langsung membuat Leo terpelanting jauh dan mendarat di sebuah batang pohon. Terdengar suara yang cukup keras saat itu terjadi.

"Leo!" Pekik Kisha khawatir. Tapi matanya tidak bisa terus menatap Leo karena kini di hadapannya makhluk itu sudah menyiapkan cakarannya pada tubuh Kisha. Untungnya, Kisha sempat menghindar darinya tapi tetap saja lengannya sedikit terkena goresan makhluk itu.

Sementara Aident, ia berhadapan dengan Minotaur yang membawa palu besar di tangannya. Ia agak kesulitan dengan itu tapi ia terus berusaha melakukan serangan-serangan yang dikuasainya. Sayatan demi syatan pun secara bertahap mendarat di tubuh makhluk itu. Tapi tak jarang juga tubuh Aident terpelanting karena terkena palunya. Tapi kemudian, Kisha sempat melontarkan anak panahnya pada Minotaur itu tepat mengenai sebelah matanya. Makhluk itu pun memekik dengan keras sambil memegangi matanya. Aident menggunakan kelengahannya untuk menancapkan pedangnya pada jantung makhluk itu.

"Gyaaa!!!" Pekiknya sambil berlari kemudian melompat cukup tinggi dan menusukkan pedangnya tepat di bagian jantung makhluk itu. Darah segar pun muncrat membasahi wajah juga pakaian Aident.

Aident terduduk diatas tubuhnya setelah membunuh makhluk itu. Ia berusaha mengatur napasnya sambil melihat kearah Kisha yang sedang menaiki Leo sambil membidikan busurnya. Beberapa anak panah sudah menancap pada makhluk itu tapi sepertinya itu tidak cukup untuk membuatnya jera. Saat Aident menangkap gerakan makhluk itu yang seperti akan melayangkan tinjunya pada Kisha, ia pun segera bergerak dengan cepat dan menebaskan pedangnya dengan kencang di bagian kaki makhluk itu. Minotaur itu terjatuh seketika sambil memegangi kakinya yang hampir buntung dibuat Aident. Kisha segera menembakkan anak panahnya dengan cepat dan mendarat tepat di bagian jantung makhluk tersebut. Kisha pun terduduk lemas. Sambil memegangi lengannya yang mengeluarkan darah.

Aident menghampiri Kisha panik. "Kau tidak apa-apa?" Kisha hanya menggeleng lemas.

Kemudian, mata Aident menangkap sebuah busur yang sedari tadi dipakai Kisha untuk melawan Minotaur yang menyerang mereka. Aident dibuat terbelalak saat melihat ukirannya. "Dari mana kau dapatkan busur itu?"

Kisha menatap Aident sayu. "Nanti akan kuceritakan."

Aident mengangguk sambil duduk didekat Kisha. Suasana hening saat ini. Hanya suara deru nafas mereka saja yang masih terdengar. Kini mereka sedang berusaha mengatur napas sambil beristirahat sejenak. Melawan Minotaur bukan hal yang mudah seperti melawan Orc. Mereka lebih kuat dan lebih besar. Sehingga, tenaga mereka seperti terkuras saat ini. Tapi kemudian, sepertinya keberuntungan tidak sedang berada di pihak mereka saat ini. Karena dikejauhan, mulai terlihat beberapa makhluk hijau yang tengah menunggangi kuda bergerak dengan cepat kearah mereka.

"Sekarang apa lagi?" Keluh Kisha. Namun nada suaranya memancarkan kewaspadaan pada hal apa pun yang mendekat.

"Orc." Jawab Aident.

Gerakan kuda-kuda itu semakin cepat dan dekat dengan mereka. Aident dan Kisha bangkit dari duduknya. Mereka melihat ada cukup banyak Orc yang mendekati mereka.

"Mereka banyak sekali." Pekik Kisha panik. "Apa kita akan melawannya?"

"Tidak." Sergah Aident cepat. Ia kemudia beralih pandang pada Leo. "Leo, kau masih kuat untuk menopang berat badan kami?"

Leo mengangguk. Ia segera memasang posisi agar mereka bisa segera menaikinya. Kisha menaik lebih dulu baru setelah itu Aident. Leo mulai melangkah pergi.

"Sekarang kita kemana?!" Seru Kisha lantang.

"Barat!" Balas Aident tak kalah lantang. "Kita harus ke Castle Redena untuk mengambil Pedang es legenda itu!"

"Aku tidak mengerti maksudmu." Ucap Kisha bingung.

"Akan kujelaskan secara singkat." Kata Aident masih dengan suara yang cukup lantang. "Ada sebuah ramalan berkata kalau aku dan seorang dari ras Elves terakhir yang masih tersisa, harus menemukan sebuah pedang es legenda yang dikabarkan adalah satu-satunya benda yang dapat membunuh Lord Glacio. Dan benda itu berada di Castle milik Redena, sang Vampire pemikat pria manapun yang melihatnya. Kita harus kesana sekarang!"

Kisha tidak bisa berkata apa pun lagi saat ini. Ia terlalu terkejut dengan kebetulan yang dialaminya secara bertubi-tubi.

Sementara Leo, ia pun memacu kakinya sekencang mungkin ke arah barat, menembus dataran bersalju yang dingin dan menusuk.

Part kali ini cuma 1500 an ya. Pendek sih bagi aku. Dan pertarungannya juga gak dapet feel nya ya? Mau gimana lagi? Aku nggak pandai buat adegan bertarung sih.

Aku minta Vote nya dong please biar semangat lanjutin ketiga story aku. Target aku tuh, 1 cerita akan di post sekali dalam seminggu. Jadi, dalam seminggu tuh aku harus nulis 3 bab yang rata2 isinya antara 1500-2000 karakter. Jadi, kalo ceritanya mau tetap lanjut, kasih aku semangat dengan cara vote dan komen ya.

See you next week for this story
See you tomorow for 'Rindu Gerimis'
And see you on friday For 'The Fire Princess'

(Sok-sok an pake bahasa inggris padahal mah gak ngerti)

Bab 8

Rintikan salju mulai jatuh sedikit demi sedikit membuat rambut Kisha, Aident juga Leo seperti dihiasi oleh titik-titik putih. Udara dingin mulai menyeruak ke sekujur tubuh ketiganya. Aident dan Leo mungkin masih bisa menahan rasa dingin ini, tapi tidak dengan Kisha. Pakaian lengan panjangnya yang tipis tidak bisa menghalau udara dingin yang ingin masuk menembus pori-pori tubuhnya. Hal itu menyebabkan giginya mulai bergemeretak dan bibirnya membiru karena kedinginan.

Mereka sudah berhasil melarikan diri dari kejaran para Orc beberapa jam yang lalu. Entah sudah berapa jam pula Leo membawa Aident dan Kisha di punggungnya. Langkahnya pun mulai melambat. Kisha menyadari kalau Leo pasti kelelahan juga kelaparan. Karena ia juga merasakan hal yang sama. Tapi Leo juga tidak tega membiarkan Kisha dan Aident berjalan kaki di tengah hujan salju yang semakin lama semakin melebat ini.

Aident bilang Kastil Redena masih sangatlah jauh. Mereka harus segera mencari tempat untuk beristirahat terlebih dahulu. Tapi sampai detik ini tidak ada rumah penduduk yang masih berdiri untuk dijadikan persinggahan sementara bagi mereka. Semua rata oleh salju hanya bersisa puing-puingnya saja. Aident menatap miris Desa yang dulunya makmur, kini hanya menjadi daratan tak berpenghuni.

Mata Aident kembali menatap lurus kedepan. Di kejauhan, samar-samar ia melihat hutan yang cukup lebat namun tertutup oleh salju. Ia memicingkan matanya untuk memastikan. Ia pun tersenyum setelah yakin kalau hutan itu benar-benar nyata.

"Leo," Ucapnya memecah keheningan. "Kau lihat hutan di depan sana? Ayo kita beristirahat disana sejenak."

Leo pun mengaum semangat dan mulai berlari kecil.

Setibanya di sana, Leo berhenti dibawah pohon yang sangat besar dan memiliki sebuah lubang yang dapat diisi oleh satu orang. Dalam benaknya ia merasa senang karena setidaknya Kisha bisa menggunakan lubang itu untuk menghangatkan diri.

"Aku akan pergi berburu." Ucap Leo dengan suara berat khas-nya. "Tunggulah disini sampai aku kembali. Aku akan mencarikan makanan untuk kalian juga."

Aident dan Kisha hanya mengangguk setuju. Leo pun segera berlari mencari mangsa untuk mengisi perutnya.

Aident kembali menatap Kisha yang semakin terlihat pucat karena kedinginan. Hatinya tersentuh untuk melakukan sesuatu agar Kisha tidak kedinginan lagi. Ia pun melepas mantelnya dan memasangkannya asal pada bahu Kisha.

Kisha menatap Aident dalam lalu berkata, "Apa yang kau lakukan?"

"Sudah, pakai saja." Jawab Aident memaksa. "Tubuhku masih cukup hangat dengan hanya memakai pakaian ini."

Kisha menatap pakaian dalam yang dikenakan Aident. Sebuah sweater berlengan panjang yang cukup tebal, juga rompi berwarna coklat yang membungkus tubuhnya. Ia pun kembali mengingat kejadian kejar-kejaran dengan Orc saat masih di bumi. *Pakaian itu dikenakannya bersama mantel salju seperti ini di tengah hari yang cukup terik waktu itu?!* Batinnya tidak percaya.

"Kenapa?" Tanya Aident pada Kisha yang sedari tadi manatapnya ternganga.

Kisha segera membelalakkan matanya dan segera memakai mantel yang di berikan Aident dengan benar. Ia mengambil inisiatif untuk masuk kedalam lubang yang ada di dalam batang pohon itu dan duduk disana sambil menekuk lututnya.

Sementara Aident mulai mengumpulkan ranting untuk membuat kayu bakar. Ia juga mengambil beberapa helai daun yang cukup lebar untuk dijadikan alas untuknya duduk. Setelah selesai melakukan itu, ia pun mengambil posisi berhadapan dengan Kisha, yang dibatasi oleh api unggun.

"Terimakasih." Kata Kisha malu. Pipinya merona untuk beberapa detik.

Aident menatapnya tersenyum "Tidak apa-apa."

Kisha menunduk sambil mengingat satu per satu kejadian yang menimpanya. Ia pun kembali teringat dengan cerita Aident yang masih belum dimengerti olehnya. Sebenarnya apa yang sedang terjadi di dunia ini? Dan kenapa ia berhubungan dengan ramalan yang dikatakan Aident? Semua masih terasa tidak mungkin baginya tapi inilah takdir.

"Aident," Katanya setelah sekian lama terdiam. "Bisakah kau ceritakan semuanya dari awal? Sejujurnya aku masih belum mengerti dengan semua ini."

Aident terlihat menghela napas dalam. Lalu mulai bercerita. "Semuanya bermula sejak saat aku kecil. Dahulu, Mottania adalah Negeri yang damai dan makmur. Hingga pada suatu hari tiba sebuah waktu dimana Lord Glacio datang

menunjukkan kekuatannya. Ia membekukan Ayahku yang kala itu adalah Raja dari Istana kristal. Aku..."

"Tunggu, tunggu." Potong Kisha. "Ayahmu seorang Raja? Itu berarti kau seorang pangeran?"

Kisha menatapnya takut. Ia kembali mengingat kejadian dimana ia bersikap tidak pantas pada Aident yang ternyata adalah seorang pangeran dari Negeri Mottania. Tidak sadar, Kisha membentur-benturkan kepalanya pada dinding pohon di sampingnya. Aident menatapnya dengan tertawa.

"Aku memang pangeran. Tapi sekarang sudah tidak lagi. Jadi santai saja." Ucap Aident yang langsung membuat Kisha nyengir lebar karena malu atas sikapnya.

Aident menggelengkan kepala lalu melanjutkan, "Aku sangat terkejut saat itu. Tapi sebelum Ayahku beku seutuhnya aku sempat mendengar ia berseru untuk menyuruhku lari dari istana. Saat itu aku belum tahu kenapa beliau menyuruhku begitu. Tapi kemudian, aku bertemu dengan seseorang, eh sepertinya seekor... Ah, entahlah." Aident terlihat bingung untuk beberapa saat. Tapi kemudian ia segera melanjutkan. "Ia adalah seorang Unicorn peramal. Ia berkata kalau Mottania akan dilanda bencana dan kehancuran dimana-mana karena kedatangan Lord Glacio. Tidak ada yang bisa mencegahnya kecuali aku. Tapi aku harus menemukan pedang es legenda yang katanya bisa menghancurkan kekuatan Lord Glacio, didampingi oleh seorang dari Ras Elves terakhir."

Kisha tampak berpikir sejenak. "Kau bilang kau bertemu dengan Unicorn peramal? Apa namanya Yuni?"

Aident terbelalak tak percaya? "Dari mana kau tahu? Kau bertemu dengannya?"

"Ya." Jawab Kisha. "Dia yang memberiku busur ini. Dia bilang ini adalah peninggalan Ayahku. Dia juga bilang kalau aku harus mengikutimu kemanapun kau pergi."

"Ah, tidak salah lagi. Kau-lah Elves terakhir yang diramalkan itu. Kita harus bersama-sama mencari pedang es legenda dan menghancurkan Lord Glacio. Aku yakin orang tua kita masih hidup disana. Hanya saja, mereka sedang dibekukan olehnya."

"Apa menurutmu aku bisa diandalkan?" Tanya Kisha ragu.

Aident menatapnya dalam dan teduh. "Tentu saja. Karena kau adalah pemanah terhebat yang pernah kutemui."

Kisha tersenyum lembut. "Terimakasih."

Aident membalas senyuman Kisha dengan tulus. Matanya tidak bisa berhenti memandangi wajah Kisha yang baru di sadarinya kalau ternyata ia sangat cantik. Begitupun Kisha. Ia juga entah mengapa menikmati tatapan lembut Aident dengan perasaan yang aneh.

Entah sudah berapa lama mereka bertatapan, tiba-tiba datang Leo yang membawa rusa di giginya. Aident dan Kisha tertegun dan menjadi salah tingkah. Rona merah samar-samar terlihat dipipi keduanya. Leo pun diam-diam merasa senang akan kedekatan keduanya. Ya, pada akhirnya ia memutuskan untuk menerima kehadiran Aident disisi mereka karena Aident tidaklah jahat. Justru ia adalah orang yang diramalkan akan membawa kembali kedamaian di Negeri Mottania.

Aident dan Kisha melahap rusa bakar dengat rakus. Wajar saja, mereka sangat kelelahan juga kelaparan. Mereka bahkan tidak tahu apa mereka bisa menikmati makanan di kemudian hari? Sepertinya mereka akan terlalu sibuk

dengan berbagai monster yang dikirim oleh Lord Glacio untuk menangkap mereka.

"Oh ya, Aident." Ucap Kisha sambil mengunyah Rusa yang telah di bakarnya diatas api unggun. "Mengapa Lord Glacio terus memburumu?"

"Karena ia sudah tahu kalau aku-lah yang akan menjadi penyebab kematiannya. Kau tahu, tadinya pedang es legenda berada di istana. Namun setelah ia mendengar ramalan itu, ia berusaha menghancurkannya. Tetapi tidak bisa. Akhirnya ia meminta Redena untuk menyembunyikan pedang itu di Kastil-nya."

Kisha hanya manggut-manggut sambil mencerna ucapan Aident. Setelah itu, tidak ada lagi percakapan antara mereka. Keduanya terlalu sibuk menghabiskan makanan yang berada dihadapan mereka. Hari pun sudah mulai gelap dan udara semakin menusuk.

"Omong-omong," Kata Aident kemudian setelah menghabiskan jatah makanannya. "Aku senang dengan dirimu yang seperti ini. Kau terlihat sedikit lebih anggun."

"Sedikit kau bilang?" Jawab Kisha dengan nada yang meninggi. "Kalau ingin memuji seseorang itu jangan tanggung-tanggung. Katakan saja kalau aku benar-benar anggun. Hari ini aku sedang berusaha baik padamu, Aident. Jadi sebaiknya kau jangan memancing lagi."

Aident memutar bola matanya sebal. Ia menggumam, "Haaah... Dia kumat lagi..."

"Apa kau bilang?!" Pekik Kisha tidak terima.

"Ah, ti-tidak, tidak." Jawab Aident cepat-cepat sebelum Kisha menyemburnya lagi.

"Asal kau tahu saja, telingaku sekarang jauh lebih tajam dari sebelumnya, Aident."

"Ya, ya aku tahu."

Setelah Kisha menghabiskan makanannya, ia bersandar pada batang pohon berlubang yang sedari tadi digunakannya untuk menghangatkan diri. Begitu pula Aident. Ia merebahkan dirinya diatas permukaan salju yang sudah terutup oleh banyak sekali dedaunan lebar yang dikumpulkannya untuk menjadi alas tidurnya.

Kisha menatap Leo yang sudah mulai memejamkan matanya. Ia tahu Leo pasti sangat kelelahan karena membawanya dan Aident selama hampir seharian. Tidak hanya itu, Leo juga mencari makanan untuk mereka. Wajar saja jika ia sudah tertidur walaupun hari belum begitu larut.

Kisha mulai memejamkan matanya. Sebenarnya ia tidak sedang berusaha untuk tidur. Tapi saat ini ia sedang mengingat-ingat dan mencerna peristiwa yang di ceritakan oleh Aident. Satu per satu mulai terasa jelas dan masuk akal bagi Kisha. Tapi yang masih ia tidak percaya hingga saat ini adalah, dirinya dan Leo merupakan salah satu bagian dari Negeri yang terasa seperti Negeri dongeng baginya. Tapi tentu saja, mau tidak mau ia harus percaya itu karena saat ini dirinya tengah terlibat dan menjadi salah satu peran utama dalam cerita ini.

Kisha lalu menatap Aident yang tengah memejamkan matanya sambil bersandar pada lengan tangannya yang ia letakkan dibawah kepala.

"Aident?" Panggilnya lembut. "Kau sudah tidur?"

"Belum." Jawabnya masih dengan mata terpejam.

"Kau sedang memikirkan apa?"

"Yuni." Jawabnya yang langsung membuat Kisha tertarik. "Aku cemas kalau suatu saat ia akan tertangkap oleh Lord Glacio."

Kisha tampak berpikir sejenak. Sejujurnya ia tidak mengerti arah pembicaraan Aident. Tapi tentu saja ia tidak mengakui hal itu karena Aident pasti akan tertawa mengejeknya. Kisha hanya bisa berharap semoga Aident mau menjelaskannya lebih rinci tanpa harus ia tanya.

"Kau tahu." Sambung Aident. Kisha sontak terduduk dan berusaha mencerna dengan baik ucapan Aident. "Lord Glacio memperoleh kekuatannya itu dari darah para Unicorn yang dibantainya. Unicorn adalah hewan suci yang tidak akan mati jika tidak terbunuh. Darah mereka pun begitu suci hingga bisa membuat siapa saja yang meminumnya memiliki kekuatan putih, seputih salju. Tapi sayang, Lord Glacio menyalah gunakannya untuk kekuasaan."

"Sudah berapa banyak Unicorn yang dibunuhnya?" Tanya Kisha penasaran.

"99." Jawab Aident. Terasa aura dingin dari nada ucapannya itu. "Jika Yuni berhasil terbunuh juga, maka genap sudah 100 Unicorn yang dibunuh olehnya. Yuni adalah yang terakhir dan yang terkuat. Jika Lord Glacio meminum darahnya, mungkin saja pedang es legenda itu tidak cukup kuat untuk membinasakannya."

Kisha membayangkannya ngeri. "Itu buruk sekali. Kita harus menyuruh Yuni pergi jauh saja dari Mottania."

"Aku juga ingin. Tapi dia tidak."

"Mengapa?"

Tidak ada jawaban dari Aident. Kisha pun tidak mengharapkan mendapat jawaban darinya. Mungkin saja karena Aident tidak menyukai alasan Yuni tetap disini.

"Itu karena tugasku belum terselesaikan." Terdengar suara lembut yang menjawab pertanyaan Kisha. Ia ingat betul dengan suara lembut dan anggun ini. Ya, ini suara Yuni.

Kisha segera keluar dari lubang batang pohon dan menoleh ke belakangnya. Ia tertegun setengah mati karena yang ia temukan bukanlah sosok Unicorn bertanduk dan bersayap. Tapi seorang Mottarian cantik dengan rambut pirangnya juga tanduk silver keunguan yang melekat di dahinya.

"Yuni?!" Pekik Aident senang. "Kau datang membawa suatu kabar untuk kami?"

Yang ditanya hanya tersenyum. Sementara Kisha hanya bisa tercengang tak percaya dengan apa yang berada dihadapannya.

Part kali ini jelek banget ya? Maaf ya ini efek aku lagi kesel sama doi.

Bab 9

Yuni melangkahkan kakinya dengan anggun mendekat kearah Aident dan Kisha yang tengah ternganga lebar. Wanita Unicorn dengan mata ungunya yang teduh itu terus menatap Kisha dalam namun tetap lembut.

"Apa kalian baik-baik saja?" Tanyanya pada keduanya.

Aident dan Kisha mengangguk.

"Sejauh ini kami baik-baik saja." Jawab Aident mewakilkan. "Apa yang kau lakukan disini, Yuni? Lord Glacio bisa saja sedang memantauku. Jika ia melihat keberadaanmu, maka tamatlah riwayatmu. Aku tidak mau itu terjadi."

Kisha hanya menatap mereka dalam diam. Sesungguhnya ia masih belum mengerti betul semua yang telah dijelaskan oleh Aident.

"Aku kesini karena ingin memberikan sesuatu. Tidak akan lama." Jawab Yuni masih dengan senyum lembutnya yang membuatnya semakin terlihat menawan dan anggun.

Unicorn yang kini tengah tampil dalam wujud Mottarian itu menatap Kisha lamat-lamat. Lalu berjalan mendekatinya. Kemudian, telapak tangannya menengadah keatas dan muncul sebuah benda. Benda itu adalah kalung berbandul permata biru yang sedikit bercahaya, namun redup. Yuni mengalungkan benda itu ke leher Kisha. Gadis elf itu hanya diam terpaku dan menurut.

"A-apa ini?" Tanyanya terbata.

"Ini adalah petunjuk jalan kalian." Jawab Yuni. "Aku tahu betul kalian belum tahu pasti dimana letak Kastil Redena,

bukan?"

Aident mengangguk senang. "Ya. Aku memang tidak tahu. Aku hanya tahu Kastil itu berada di barat tapi tidak tahu dimana tepatnya. Terimakasih karena lagi-lagi kau mau membantu kami, Yuni."

"Tidak masalah. Aku hanya ingin kejayaan Mottania kembali, Aident. Aku ingin hidup bebas tanpa harus bersembunyi lagi. Dan sekarang semua ini bergantung pada kalian." Tutur Yuni dengan raut kesedihan yang mendalam.

Kata-kata Yuni barusan terus terngiang-ngiang di telinga Kisha. Tiba-tiba dirinya merasakan takut yang amat sangat. Bagaimana kalau mereka gugur sebelum berhasil mendapatkan kejayaan Mottania kembali? Bagaimana kalau Kisha mati sebelum ia dapat melihat siapa pemilik busur yang ada di genggamannya saat ini? Entah kenapa kali ini Kisha merasa tidak siap akan semua hal yang akan mereka hadapi nanti.

"Bagaimana cara menggunakannya?" Tanya Aident kemudian.

"Kau lihat cahaya redup bada batu permata itu?" Yuni berhenti sejenak untuk memastikan reaksi Aident yang saat ini tengah menatap bandul permata biru yang berpendar redup di leher Kisha. "Batu itu berhubungan dengan pedang legeda. Semakin terang sinar yang dipancarkan oleh batu itu, berarti semakin dekat juga kalian dengan keberadaan pedang legenda tersebut yang berada di dalam Kastil Redena."

Aident mengganguk paham.

"Yuni," Ucap Kisha tiba-tiba dengan raut cemas. "Mengapa harus aku? Kau tahu, aku sama sekali tidak mengenal dunia

ini. Aku bahkan masih tidak memercayainya. Tapi dari sekian banyak elf yang ada di dunia ini kenapa harus aku yang ditakdirkan untuk menempuh perjalanan berbahaya ini bersama seorang pria yang bahkan aku tidak tahu ia akan berniat buruk padaku atau tidak."

Aident melirik Kisha tajam. "Mengapa kau berkata seperti itu? Aku bersumpah aku tidak pernah berniat buruk padamu sedikitpun walaupun kau ini sangat menyebalkan!"

"Aku menyebalkan?!" Seru Kisha mulai tersulut emosinya. "Kalau begitu cari saja orang lain untuk menemanimu, Aident! Kau pikir aku mau terus bersanding denganmu?! Cih, bahkan kau-lah penyebab aku masuk ke dunia penuh monster ini!"

"Apa kau bilang?!" Balas Aident. Mata birunya terlihat berkilat marah. "Kau tidak bisa menyalahkanku atas takdir yang mempertemukan kita! Kau ini egois sekali! Kekanakan!"

"Ya, aku memang egois dan kekanakan! Kau puas sekarang?! Dengar Aident, mulai detik ini pergilah tanpa aku! Aku pun akan mencari jalan pulang bersama Leo!"

"Ya sudah pergi saja sesukamu!" Balas Aident tak mau kalah. "Aku yakin aku bisa melakukannya sendirian tanpamu!"

Kisha menatap Aident tajam dan menusuk. "Ayo, Leo kita pergi sekarang!"

Leo yang sedari tadi diam sambil berbaring kini berdiri namun tidak mengikuti langkah Kisha.

"Disinilah tempat kita sebenarnya, Kisha." Katanya menasihati. "Bersabarlah sebentar lagi. Aku yakin kalian

bisa bersatu melawan Lord Glacio."

Kisha tertegun. Ia tidak menyangka Leo, satu-satunya keluarga yang ia masih punya saat ini bahkan tidak mau menemaninya. Hatinya merasa tertusuk. Ia kecewa dengan Leo yang selama ini berusaha ia lindungi mati-matian. Kisha pun tidak sanggup lagi membendung air matanya.

"Baiklah kalau kau tidak ingin ikut denganku." Katanya dengan bergetar. "Aku pergi."

Kisha melangkah pergi menjauhi Aident, Yuni dan Leo. Dalam hatinya berharap salah satu dari mereka akan mencegahnya pergi. Tapi ternyata ia tidak seberarti itu bagi mereka. Kisha pun terus berjalan mengikuti kakinya yang terus melangkah entah kemana.

"Kalian menyakitinya." Gumam Yuni iba.

"Masa bodo! Dia terlalu egois untuk menempuh perjalanan seberbahaya ini, Yuni. Biarkan saja. Aku yakin aku bisa melakukannya sendiri."

"Aku akan menemanimu jika ini demi kejayaan Mottania." Ucap Leo pada Aident.

Aident sedikit terkejut akan partisipasi harimau besar yang selama ini ia kira sangat membencinya. "K-kau serius?"

"Tentu." Jawab Leo mantap.

Yuni memandang keduanya setelah matanya kehilangan jejak Kisha. "Aku hargai keputusanmu, Leo. Tapi saat ini, Kisha membutuhkanmu. Pergilah bersamanya. Apa kau tega melihatnya sendirian seperti itu? Bagaimana jika sesuatu terjadi padanya?"

Leo menggeram pelan sambil menggerak-gerakan kepalanya tanda ia cemas dengan Kisha. Kemudian ia menjawab, "Baiklah aku akan pergi membujuknya."

Sementara Leo mulai berlari pergi mengejar Kisha, Aident melipat tangan didadanya sambil berdecih. Dalam hatinya ia merasa kesal dengan Kisha yang egois dan menyalahkannya atas kejadian yang telah menimpanya bertubi-tubi. Ia juga kesal pada Leo dan Yuni yang terus berusaha memaksa gadis itu untuk kembali melanjutkan perjalanan bersamanya.

"Mengapa kau tidak membiarkannya pergi saja, sih?!" Seru Aident dengan sedikit kesal.

"Aku tahu kau marah, Aident." Jawab Yuni lembut. "Tapi apa kau pernah berpikir apa yang Kisha rasakan saat ia melihat dirinya pertama kali dalam wujud elf, lalu mendapati kenyataan kalau ia ternyata masih memiliki keluarga di Mottania, sebuah negeri yang bahkan baru dilihatnya tapi tengah dalam masa kehancuran seperti ini, dan ada seorang Unicorn yang mengatakan kalau dunia ini bergantung padanya?"

Aident tampak berpikir dan menimbang-nimbang.

"Ia pasti merasa mendapat masalah bertubi-tubi." Tutur Yuni lagi. "Ditambah lagi dengan masa-masa kelam yang ia hadapi sedari kecil. Apa kau bisa bayangkan bagaimana rasanya tinggal di hutan seorang diri bersama dengan komploni harimau besar seperti Leo lalu harus menyaksikan semuanya mati, hangus terbakar oleh para manusia? Kau bisa rasakan bagaimana ia membenci manusia? Apa kau tega membiarkannya hidup sendiri lagi untuk yang kedua kalinya di dalam sebuah negeri yang sama sekali tidak dikenalinya?"

Aident tertegun. Ia tau, pasti Kisha sangat tertekan sehingga dia bersikap egois dan pemarah seperti sekarang ini. Ia ingat betul hari kemarin ketika seharian Kisha bersikap lembut padanya. Sesungguhnya gadis itu sangat polos dan baik hati. Tapi karena beban yang ditanggungnya selama ini ditambah dengan beban takdir yang harus dijalaninya, wajar saja jika ia bersikap seperti itu.

Aident menghela napas gusar. "Haaah... seharusnya aku tidak bersikap seperti itu. Bodoh sekali."

Yuni tersenyum lembut. "Kalau begitu, kejar mereka dan minta maaflah padanya."

"Apa ia mau memaafkanku?" Tanya Aident ragu.

"Aku yakin Kisha akan memaafkanmu karena kau tidak sepenuhnya salah."

Aidennt tak menjawab. Pikirannya kini dikuasai oleh Kisha. Bagaimana perasaanya saat ini? Pasti sangat sedih dan kecewa. Aident sangat menyesal dengan apa yang telah dilakukannya pada Kisha.

"Dengar, Aident." Ucap Yuni lagi. Kali ini tampak lebih serius. "Saat ini mungkin kau berpikir kau mampu melakukannya sendiri tanpa Kisha karena ramalan mengatakan kau-lah yang akan membunuh Lord Glacio dengan pedang legenda itu. Tapi ramalan mungkin saja berubah suatu waktu tergantung bagaimana kau menjalaninya. Aku hanya berpesan padamu, apapun yang terjadi tetaplah bersama. Terutama jika aku tiada."

"Apa maksudmu bicara begitu?" Tanya Aident heran. "Kau tidak berniat menyerahkan diri pada Lord Glacio, bukan?"

"Tentu saja tidak." Jawabnya. Lalu Yuni merubah wujudnya kembali menjadi Uncicorn bersayap dan bertanduk. "Aku harus pergi sekarang. Aku mulai mencium bau monster yang mendekat. Kau juga harus segera menyusul mereka, Aident."

Aident mengangguk setuju. "Baiklah. Berhati-hatilah, Yuni"

Yuni hanya tersenyum tipis dengan wujud Unicorn-nya. Lalu ia terbang tinggi dengan cepat, kemudian menghilang entah kemana.

Hallo, minggu kemarin aku hiatus karena jaringan lemot. Ada yang kangen? Gak ada ya
Oh ya aku mau bilang kalo mulai sekarang jadwal update Mottania dirubah jadi hari rabu. Mungkin aku akan up 2x seminggu tapi dua minggu sekali. Hehehe. (biar cepet tamat dan tenang)
Dan Rindu Gerimis kayaknya aku akan hiatus atau aku unpublish karena takut kena plagiat. Rencananya cerita itu yang akan coba aku kirim ke penerbit pertama kali. Mohon doanya dadah...

Mottania Cashing The Cold Shadow

Mottania
Chasing The Cold Shadow

Enam bulan telah berlalu sejak hancurnya Lord Glacio menjadi partikel-partikel debu. Namun, hal itu tetap tidak mengubah keadaan. Karena ia telah meminum seratus darah Unicorn, maka jiwanya akan tetap abadi walau hanya berupa bayangan sekali pun.

Para Lord dan Ratu, serta Aident dan Kisha lupa kalau mereka masih punya masalah ini. Mereka terlalu meremehkannya sehingga tidak sadar kalau Lord Glacio tengah berusaha merekrut para Mottarian untuk membantunya mencari raga yang pas untuk di tempati jiwanya. Dengan bayangan serta aura dinginnya yang menenangkan, ia mampu menghipnotis siapa pun bahkan termasuk menipu Aident dan Kisha hingga keduanya bertengkar hebat dan mengambil jalan masing-masing.

Sampai sang penyihir putih yang datang dari Negeri Magissa, mengunjungi Mottania untuk memperingatkan mereka bahwa Lord Glacio akan bangkit dan menguasai ketujuh Negeri yang ada di dunia ini. Aident dan Kisha pun kembali mendapat tugas untuk mengejar bayang dingin Lord Glacio sebelum ia berhasil mendapat raga yang cocok untuknya. Sayangnya kali ini mereka tidak banyak bekerja sama karena terlalu mudah di peralat oleh bayang-bayang Lord Glacio. Hingga menimbulkan suatu perkara yang fatal dan berujung penyesalan.

Ini dia blurb dari seri kedua Mottania. Aku nggak tahu kapan update-nya, yang pasti sekarang lagi proses pengetikan sampai tamat dulu baru aku

publish sekaligus. Biar kalian puas gitu bacanya nggak nanggung kepotong-potong
Ya, pasti bakal lama banget sih proses ini mangkanya kalian follow aku dong biar nggak ketinggalan nanti pas udah di update.

Pindah Lapak

Haaaaaai ...
Gimana? Tertarik sama cerita ini? Sayangnya aku akan pindahkan cerita ini ke platform **GoodNovel** ya. Kenapa? Guys, aku penulis kan juga butuh kuota hehe
Apalagi di sekarang bisa copas. Ngeri coy

Tapi kalian tenang aja, cerita ini masih on-going di **GoodNovel**, karena aku up nya juga versi revisi. Jadi kalo kalian baca dari sekarang, kalian masih bisa menikmatinya dengan GRATIS. Tapi kalo udah tamat nanti mau aku kunci. Jadi kusaranin ikutin aku di sana mulai dari sekarang ya

Kalian tinggal download aplikasinya, login, kemudian cari judul cerita ini di papan pencarian.
Begini tampilannya :

Oke, itu aja yang mau aku sampai kan. See you di sana guys